

Kompilasi Khotbah Jumat November 2017

Vol. XI, No. 13, 29 Fatah 1396 HS /Desember 2017

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 November 2017/ Nubuwwah 1396 Hijriyah Syamsiyah/14 Shafar 1439 Hijriyah: 84 Tahun Tahrik Jadid (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	1-26
Khotbah Jumat 10 November 2017/ Nubuwwah 1396 HS/21 Shafar 1439 HQ: Kebenaran dan Keadilan (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	27-50
Khotbah Jumat 17 November 2017/ Nubuwwah 1396 HS/27 Shafar 1439 HQ: Perlunya Imam Zaman (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	51-79
Khotbah Jumat 24 November 2017/ Nubuwwah 1396 HS/05 Rabi'ul Awwal 1439 HQ: Bukti-Bukti Kebenaran (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	80-108

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 3 November 2017

Filosofi Pengorbanan Harta; Dalil-Dalil rujukan pengorbanan Harta berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-Hadits dan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as; Kisah-Kisah Keberkatan pengorbanan harta bukan kisah-kisah usang melainkan masih berlaku hingga sekarang; Mereka bertambah di tahun ini dengan karunia Allah melebihi 1.600.000. Dua ratus ribu ialah penjanji baru. Tahrik-e-Jadid yang ke-83 tahun telah berakhir, dan seperti yang saya sebutkan, Tahun ke-84 dimulai sejak 1 November. Menurut laporan yang disampaikan, hingga sekarang, Jemaat telah mengumpulkan jumlah total perjanjian tersebut sebesar 12.580.000 poundsterling, Alhamdulillah, semua pujian adalah milik Allah. Dengan anugerah Allah *Ta'ala*, pengorbanan tersebut meningkat 1.543.000 pound dari total keseluruhan tahun lalu; Rangking dan prestasi pengorbanan harta di periode ke-83; seruan pengorbanan harta renovasi Masjid Baitul Futuh yang sebagian terbakar di tahun lalu; shalat jenazah ghaib atas nama Tn. Adil Hamood Nakhoozah dari Yaman

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10 November 2017

Tilawat 3 ayat yang membahas mengenai keadilan, kejujuran dan bersaksi secara benar; (Surah an-Nisa, 4:136) (Surah al-Maaidah :9) (Surah Al-A'raf : 182) problem rumah tangga; contoh-contoh di dunia kontemporer; penjelasan dari Hadits dan Sirah Nabi Muhammad saw; Shalat jenazah Almarhum Tn. Hasan Muhammad Khan Arif, ialah Shahibzadah (putra) Tn. Fazal Muhammad Khan Shimalwi. Tn. Hasan Muhammad Khan Arif adalah mantan Naib Vakeel-e-Tabshir, Rabwah dan juga editor the Ahmadiyya Gazette (Majalah Jemaat), Kanada

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 November 2017

Kesaksian para Ulama Islam akan Kesalehan dan Peran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as sebagai pahlawan Islam sebelum beliau pendakwaan diri; Sufi Ahmad Jaan; Dalil-Dalil mengenai perlunya kedatangan Imam Zaman ini; Poin-poin Persamaan Hadhrat Musa 'alaihi salaam dengan Hadhrat Muhammad shallallahu 'alaihi sallam; Derajat Hadhrat Muhammad saw yang melebihi Hadhrat Musa as dan bahkan seluruh Nabi; Poin-poin Persamaan Hadhrat Isa al-Masih 'alaihi salaam dengan Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam; Nubuatan gerhana bulan dan gerhana matahari di bulan Ramadhan; Anjuran doa memohon langsung kepada Allah agar dibukakan kebenaran perihal Imam Mahdi dan Masih Mau'ud; berita terkini: Gerakan Labbaik Ya Rasulullah di Pakistan yang tidak mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 November 2017

Anjuran doa memohon langsung kepada Allah agar dibukakan kebenaran perihal Imam Mahdi dan Masih Mau'ud; petunjuk dari Allah Ta'ala melalui mimpi, kasyaf dan ilham; Kisah-kisah orang-orang yang mendapat hidayah melalui mimpi dan ilham pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as; Kisah-kisah orang-orang yang mendapat hidayah melalui mimpi dan ilham pada zaman sekarang di Afrika, Eropa, Kanada dan Timur Tengah; Ini hanya beberapa kisah yang saya telah ceritakan. Ada banyak kisah lainnya yang seperti ini. Semoga Allah *Ta'ala* meningkatkan keimanan, keyakinan, ketulusan dan kesetiaan para Mubayyin baru tersebut. Dan semoga kita juga, para Ahmadi lama, dapat meningkat dalam ketulusan dan keimanan kita.

84 Tahun Tahrik Jadid

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز

Ta'ala binashrihil 'aziiz

03 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ
يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١﴾ ، آمين.

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan sejati, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (3:93)

Di ayat ini, Allah *Ta'ala* berbicara tentang bahasan yang tidak akan dipahami dengan baik kecuali oleh orang-orang beriman yang berkorban di jalan Allah. Para sahabat Rasulullah (saw) menampilkan keteladanan mereka nan tinggi, mengorbankan kehidupan, harta dan waktu mereka di jalan Allah (demi agama mereka). Mereka itulah yang memahami hakikat dan pentingnya *al-birr* (kebajikan). Dengan kata lain

mereka memahami dan berupaya keras meraih tolok ukur tertinggi dalam kebaikan-kebaikan, ketakwaan, akhlak, pengorbanan harta dan meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Diriwayatkan dalam Hadits ketika ayat **لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ** “Sekali-kali kamu tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari apa yang kamu cintai” itu turun, seorang sahabat, Hadhrat Abu Talha ra, penduduk Madinah yang kaya dan memiliki hasil kebun banyak, ingin memberikan hasil kebunnya yang terbaik. Beliau ra sangat mencintai hasil kebunnya yang terletak dekat mesjid Nabawi. Hadhrat Rasulullah saw pun sering mengunjunginya. Ringkasnya, saat ayat tersebut turun, beliau hadir di depan Hadhrat Rasulullah saw dan mengajukan permohonan, **إِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ** “Harta terbaik dan paling saya sukai adalah kebun Bairuha. Itu saya berikan di jalan Allah *Ta'ala*.”¹

Seperti itulah standar *keimanan* para sahabat Rasulullah (saw). Hari ini, yang paling banyak memahami semua jenis pengorbanan ialah para pengikut dari pecinta sejati Rasulullah (saw). Mereka adalah para Ahmadi, yang benar-benar menunjukkan contoh amalan tersebut dengan karunia Allah *Ta'ala*. Sekarang ini, ketika dunia berlomba-lomba untuk memperoleh kekayaan, banyak orang Ahmadi yang ketika

¹ Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir bab lan tanalul birra...4554.

memiliki uang, lalu diingatkan tentang pengorbanan harta maka mereka memberikan harta mereka. Semua ini adalah hasil dari pelatihan dan pendidikan akhlak yang berkelanjutan yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) tanamkan dalam diri kita.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah menasihati kita di berbagai kesempatan dan berbagai cara. Suatu kali beliau as menerangkan tentang pengorbanan harta: “Manusia di dunia ini sangat mencintai harta kekayaan. Inilah sebabnya ada tertulis dalam *Ilmu Ta'bir ar-Ru-ya* (ilmu menjelaskan arti mimpi), jika seseorang melihat dalam mimpi ia mengeluarkan hatinya dan memberikannya kepada seseorang lain maka ini maksudnya ia memberikan kekayaan kepada orang lain. Inilah sebabnya Allah *Ta'ala* mengarahkan kita bahwa untuk meraih ketakwaan sejati dan keimanan kepada ayat berikut, **لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ** **حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ** “Kamu tidak akan meraih kebajikan sejati selama kamu belum membelanjakan harta-bendamu yang sangat kamu cintai.” [QS. Ali Imran,3:93].

Sebab, simpati bagi makhluk Ilahi dan perlakuan baik kepada mereka melibatkan perlunya membelanjakan satu bagian besar dari kekayaannya untuk mereka. (Artinya, harta diperlukan demi memenuhi hak-hak sesama makhluk) Simpati kepada makhluk Allah dan kebajikan kepada mereka adalah bagian kedua dari keimanan. Tanpa melakukan itu, iman seseorang tidak sempurna dan tidak merasuk ke dalam hatinya.

(Huquuqul 'ibaad juga bagian dari keimanan. Tanpa itu tidak akan sempurna iman.)

Bagaimana seseorang dapat bermanfaat bagi yang lain tanpa memberikan pengorbanan kepada mereka. Untuk bermanfaat bagi orang lain dan simpati bagi mereka, pengorbanan adalah penting, dan dalam ayat **لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا** **لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا** ini terdapat ajaran tentang *iitsaar* (pengorbanan) dan petunjuk kearah itu pun telah diberikan. Jadi, membelanjakan harta di jalan Allah menjadi ukuran kebahagiaan seseorang dan derajat ketakwaannya. (yaitu, tolok ukur dalam merenungkan ketakwaan seseorang) Derajat *waqf Lillaahi* (dedikasi kepada Allah) ini terlihat dalam kehidupan Abu Bakr ra ketika Nabi saw menyatakan perlunya pengorbanan semacam ini dan beliau ra membawa segala sesuatu yang ada di rumah beliau dan mempersembahkannya kepada beliau saw.”²

Ini adalah standar tinggi yang ditegakkan oleh Hadhrat Abu Bakr ra, yang ditegakkan oleh Hadhrat Abu Umar ra sesuai caranya. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa Hadhrat Abu Bakr ra membawa seluruh benda yang ada di dalam rumahnya sementara Hadhrat Umar ra membawa setengah bagian dari harta benda yang ada di rumahnya. Demikian pula para Sahabat mempersembahkan pengorbanan sesuai kekuatan ukuran masing-masing.³

² Malfuzhat jilid awal, halaman 367-368, edisi 2003, terbitan Rabwah

³ Malfuzhat jilid II, halaman 95, edisi 1985, terbitan UK.

Inilah semangat dan standar yang Hadhrat Masih Mau'ud as inginkan terjadi pada diri kita. Sebagaimana telah saya katakan, banyak para Ahmadi yang berupaya keras untuk meraih standar tertinggi dari pengorbanan. Ketika mereka membaca al-Quran, Hadits serta tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as), mereka memiliki keimanan yang kuat sehingga Allah *Ta'ala* memberkati jiwa dan harta orang-orang yang berkorban di jalan-Nya tersebut.

Allah *Ta'ala* juga berfirman bahwa ketika seseorang mengorbankan sesuatu yang dicintainya demi Dia, maka Dia akan membalasnya dengan lebih banyak ganjaran. Malahan akan melipat gandakan tujuh ratus kali lipat bahkan lebih. Oleh karena itu, ketika para Ahmadi memberikan pengorbanan semacam itu, mereka pun sangat yakin bahwa Allah *Ta'ala* akan membalasnya dengan berlipat ganda, dan Dia juga akan memperlakukannya dengan cara yang sama.

Para Ahmadi mengorbankan harta mereka sesuai dengan petunjuk Rasulullah (saw) yang pernah bersabda, *مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ، مِنْ تَصَدَّقَ بِطَيْبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرِيّ مِنْ كَسْبٍ طَيْبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ* ‘*man tashaddaqa bi ‘adli tamratin min kasbin thayyibin wa laa yaqbaluLlahu illath thayyib wa innaLlahu yataqabbaluha bi yamiinihi tsumma yurabbiiha li shaahibiha kama yurabbi ahadukum faluwuwa hatta takuuna mitslal jabal.*’ - “Siapa pun yang berkorban di jalan Allah *Ta'ala* meski dengan satu buah biji kurma dari penghasilannya yang

sah, Dia tidak menerima kecuali yang baik-baik saja (perlu diingat Allah *Ta'ala* tidak menerima penghasilan yang tidak sah, yang didapat dari menipu. Dia hanya menerima penghasilan yang benar-benar bersih), Dia akan menerima kurma tersebut dengan tangan kanan-Nya [menerima dengan sambutan amat baik], kendati hartanya cuma kurma itu saja, Dia akan terus meningkatkan dan memperbesar hartanya sehingga hartanya menjadi sebesar gunung.”

Beliau saw bersabda, “Hal tersebut sama seperti kalian memelihara anak sapi (hewan ternak) hingga hewan tersebut menjadi seekor hewan yang besar.”⁴

Kini, ketika kita membaca dan mendengar cerita-cerita tersebut dan juga petunjuk Rasulullah (saw), (kita harus ingat bahwa) semua itu bukanlah kisah-kisah yang usang. Bahkan pengalaman pribadi orang-orang yang berkorban semacam itu masih ada hingga sekarang. Maka dari itu, saya akan mempresentasikan beberapa kisah tersebut.

Kamerun yang merupakan sebuah Negara di Afrika, Missionary in charge di sana menyampaikan bahwa ada seorang *Mu'allim*, Tn. Abu Bakr yang mengatakan bahwa seorang Ahmadi bernama Abdullah yang sudah setahun terakhir menganggur (tidak bekerja), dihadapkan pada keadaan yang serba kesusahan *dari sisi keuangan* hingga kesulitan untuk

⁴ Shahih Al-Bukhari, Kitab tentang Zakat, bab sedekah dari benda-benda yang halal dan baik, no. 1410

menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada suatu hari, dalam kondisi yang seperti itu, ia datang untuk shalat Jumat. Setelah shalat Jumat, salah satu pengurus Jemaat mengumumkan tentang perjanjian Tahrik Jadid.

Tn. Abdullah yang saat itu memiliki sepuluh ribu francs Kamerun (mata uang Kamerun) dalam sakunya, langsung ikut perjanjian tersebut dan menyerahkan seluruh uang yang ada di kantongnya. Beberapa hari kemudian, ia kembali ke pusat Jemaat dan mengatakan Allah *Ta'ala* telah menerima pengorbanan Tahrik Jadidnya. Kurang dari seminggu, sebuah perusahaan swasta memberinya pekerjaan dan menggajinya sebesar seratus ribu Francs, yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari perjanjian Tahrik Jadidnya.

Ada seorang Mubayyin Baru, Tn. Daud, berasal dari Brazzaville-Kongo, yang juga merupakan sebuah Negara di Afrika. Mengingat kesusahan ekonomi yang dihadapinya, ia diminta untuk setidaknya bisa shalat Jumat di Masjid. Ia pun mulai dawat melaksanakan shalat Jumat. Pada suatu hari sehabis shalat Jumat dalam sebuah pertemuan secara pribadi, ia diberitahu tentang pentingnya pengorbanan harta, dan diminta untuk mengorbankan sedikit saja dari apa yang sudah diberikan Allah *Ta'ala* kepadanya. Sesuatu harta yang diberikan di jalan Allah, akan ditambahkan berlipat. Allah *Ta'ala* juga berjanji akan memberikan penghasilan yang suci. Membelanjakan sesuatu harta di jalan Allah maka akan

ditambahkan harta baginya. Demikian pula, kesulitan keuangan Anda akan berubah menjadi kelapangan.

Muballigh di sana melaporkan, “Saya memberikan uang kepadanya sebagai biaya transport pulang. Pada hari Jumat kemudian, ia datang dengan wajah yang nampak sangat gembira. Selesai shalat ia ditanya tentang hal tersebut. Ia menjawab. ‘Jumat lalu Anda menekankan untuk membayar candah, maka sebelum meninggalkan Masjid, saya pun memberikan seratus Francs untuk candah. Sesampainya di rumah, tetangga saya yang sudah beberapa bulan menyimpan beberapa kayu bakar di kebun saya tiba-tiba datang mengambil kayu tersebut, dan memberikan saya empat ribu francs saat hendak pergi. Saya gembira sekali, karena Allah *Ta’ala* secara bersamaan telah menggajarnya empat puluh kali lipat dari candah yang sudah saya berikan.’”

Amir Jemaat Tanzania menuliskan bahwa salah Mubayyi’ baru, Tn. Abid mengatakan, “Saya sibuk bekerja sebagai tukang bangunan dan belum mendapat pekerjaan sejak 5 bulan. Keadaan ekonomi saya buruk. Keluarga dan anak-anak juga sedang sulit dan hidup begitu susah sekali. Suatu hari Muballigh lokal menyerukan untuk membayar candah. Saya amat cemas karena uang yang ada pada saya hanya cukup untuk makan anak-anak saja dalam sehari. Ketika Muballigh berkata bahwa Allah *Ta’ala* akan memberkahi harta yang dibelanjakan di jalan-

Nya, saya memutuskan untuk memberikan sejumlah uang itu untuk candah. Inilah yang saya lakukan.

Setelah itu, saya mulai memikirkan apa yang akan saya makan. Saat saya memikirkan hal ini, seseorang datang membawa surat yang mengabarkan bahwa di tempat si Fulan tengah dibangun dan saya diminta dan ke sana segera untuk meratakan tanah dan pekerjaan lainnya. Bersamaan dengan itu, ia memberikan sejumlah uang sebagai upah di muka. Saya pun heran karena sejak 5 bulan telah menganggur namun segera setelah saya membayar candah, pintu-pintu rahmat pun dibuka oleh Allah. Setelah itu, keadaan ekonomi saya berubah dan tidak pernah saya kosong membayar candah.”

Allah *Ta'ala* juga memberi taufik para Mubayyi' baru dalam pengalaman ini. **Mali adalah negara lain di Afrika. Seseorang di sana berbaiat pada 4 tahun lalu. Namanya Lassina.** Ia membayar candah sejumlah 500 Francsifa dari pemasukannya yang kecil. Sebelum saya bergabung dengan Jemaat dan membayar candah, usaha dagang saya tidak begitu bagus. Namun dengan berkat candah, Allah *Ta'ala* memberkati usaha dagang saya luar biasa. Sekarang saya telah bergabung dengan Nizham Washiyat juga dengan karunia Allah *Ta'ala*. Saya dulu membayar 500 Francsifa dalam perjanjian Tahrik Jadid. Namun, kini saya membayar 530.000 Francsifa tiap bulan. Kawan-kawan ghair saya menyangka kemajuan bisnis saya karena Jemaat-lah yang membayari saya.”

Seorang Mubayyi' baru dari Prancis yaitu Tn. Hamzah berkata, "Setelah baiat, ketika saya tahu soal sistem pembayaran candah dalam Jemaat, keadaan ekonomi saya amat buruk. Beberapa Ahmadi mengabarkan bahwa ada keberkahan dalam pembayaran candah dan Allah *Ta'ala* akan melipatgandakan harta. Saya tidak punya banyak uang tapi ada 60 Euro saja. Saya ingin membayarkannya di jalan Allah. Biarlah terjadi apa yang terjadi. Beberapa hari kemudian, ketika saya mencari tahu rekening saya, Pemerintah mengirim saya 600 Euro yang mana sebelumnya di luar benak saya karena tidak ada catatan sebelumnya pemerintah pernah memberi saya uang. Jumlah yang saya bayarkan untuk candah telah ALLah *Ta'ala* kembalikan berlipat ganda dalam hitungan yang di luar perkiraan saya."

Amir Jemaat Tanzania melaporkan bahwa ada seorang bernama Ahmad Tsani di wilayah Dodoma. Ia ikut Nizham Al-Washiyat. Ia telah berjanji membayar 50.000 shilling untuk Tahrir Jadid dan telah sempurna ia bayarkan. Beberapa bulan lalu ia bermimpi saya (Hudhur atba) mengunjungi rumahnya dan bertanya, 'Apakah engkau sedang bekerja mengeluarkan emas dari tanah?' Ia menjawab, 'Iya, Hudhur. Tapi, pekerjaan pada hari-hari ini tidak begitu bagus.'

Lalu, saya memandang ke arahnya dan bersamaan dengan itu terdengar suara, 'Kamu harus menambah candah Tahrir Jadid.' Tn. Tsani seorang yang giat bekerja dan ahli di bidang

pengobatan di desanya. Allah *Ta'ala* memberkahi pekerjaan penyembuhannya. Sejak bulan lalu banyak orang sakit dari tempat jauh mendatanginya untuk berobat. Pemasukannya pun bertambah. Setelah mimpi tersebut, ia membayar 427.000 untuk Tahrik Jadid dalam satu bulan saja. Demikianlah, ia menjadi pembayar terbesar di wilayahnya.

Ada seorang pemuda mukhlis dari Bangalore, India. Ia menganggur (tidak bekerja). Dikarenakan menganggur, ia kesulitan membiayai pengeluaran rumah tangganya dalam sebulan. Muhashil Tahrik Jadid di wilayah itu berkata, "Saya mengunjungi rumahnya dan saat itu Sekretaris Mal lokal mengabari saya soal keadaan keuangan pemuda ini yang sulit. Saya pun berniat untuk diam dan tidak bicara apa-apa dengannya. Saya pun tidak akan menagih candahnya.

Pemuda itu berkata, 'Apakah Anda ingin mengatakan sesuatu kepada saya?' Saya menjawab, 'Sebenarnya awalnya saya datang ingin mengingatkan Anda supaya melunasi 100.000 Rupee perjanjian Tahrik Jadid Anda namun itu ketika saya belum tahu kondisi keuangan Anda. Sekarang karena saya sudah tahu maka saya berniat untuk diam. Anda dapat menulis jumlah perjanjian baru dengan ukuran yang mudah sesuai kemampuan.'

Pemuda itu berkata, 'Tulislah perjanjian saya sebanyak 100.000 Rupee. Saya yakin Allah *Ta'ala* akan memberikan kemampuan pada saya untuk melunasinya. Insha Allah.'

Merupakan karunia Allah bahwa ia menemukan pekerjaan yang bagus dan menjadi mungkin baginya membayar yang sudah ia janjikan dua tahun, yaitu tahun lalu dan tahun sekarang.”

Mubaligh dari Kepulauan Mayotte menulis bahwa Kepulauan Mayotte adalah sebuah Negara yang sangat miskin. Para penduduknya bersusah payah mencari nafkah dengan menjual sayur-mayur dan lain sebagainya. Di tempatnya ada seorang Ahmadi bernama Tn. Rabyoon, yang bekerja di bengkel motor dan paling besar candahnya. Ia berkata bahwa sungguh aneh karena berapapun banyaknya ia membayar candah, ia menerima dua kali lipat dari jumlah tersebut di akhir bulan.

Suatu hari istrinya bertanya, “Mengapa engkau membayar candah besar sekali?” Ia menjawab: “*Karena Allah Ta’ala* memberiku dua kali lipat sebagai balasannya, itulah sebabnya aku melakukan hal tersebut.” Lalu ia memberikan sejumlah uang candah di depan istrinya sambil berkata: “Lihat, bagaimana Allah *Ta’ala* benar-benar membalasnya dengan *uang* sejumlah ini kepadaku.” Hal itu terpenuhi karena ketika akhir bulan pemilik toko memberikan bonus kepada semua pekerja dan jumlah bonus yang diterimanya lebih besar dari jumlah candah yang dibayarkan. Dengan karunia Allah *Ta’ala*, orang ini terus unggul dalam pengorbanannya dari hari ke hari.”

Amir Jemaat Kanada menuliskan laporan, “Sekretaris Tahrik Jadid Lajnah Imaillah menyebutkan saat ia mengingatkan saudaranya perihal Hadhrat Mushlih Mau’ud ra pada masa

permulaan Tahrik Jadid, beliau as meminta Jemaat menyerahkan setengah atau seluruh gajinya untuk Tahrik Jadid. Lalu, saudaranya yang mendapat pekerjaan *part time* karena ingin memperoleh *full time* maka ia menyerahkan seluruh gajinya. Lalu, ketika ia *memperoleh pekerjaan full time* yang bergaji 5.000 dollar, ia persembahkan untuk Tahrik Jadid.” Demikianlah masih banyak contoh lain lagi.

Dengan karunia Allah, sejak berdirinya Jemaat hingga hari ini, orang-orang Ahmadi mengalami banyak sekali keistimewaan dan janji dari Allah *Ta’ala*. Saya telah menceritakan peristiwa-peristiwa *yang dialami* para Ahmadi yang lampau, yang sekarang dan juga para Mubayyin Baru. Pengorbanan yang dilakukan pada masa ini, khususnya pengorbanan harta merupakan suatu hal yang merupakan ciri khas dari Jemaat ini dibanding golongan-golongan lain.

Mayoritas Ahmadi menyadari bahwa masa sekarang merupakan masa penyempurnaan penyebaran Islam yang demi tujuan itu Allah *Ta’ala* mengutus Hadhrat Masih Mau’ud (as). Tanggungjawab ini masih berjalan melalui Jemaat ini, yang melaluinya diterbitkan al-Quran, diterjemahkan al-Quran ke berbagai bahasa, yang melaluinya pula buku-buku beliau (as) diterjemahkan dalam berbagai bahasa serta literatur-literatur Jemaat disiarkan, juga membangun Masjid-masjid dan rumah Misi, serta mendirikan Jamiah-Jamiah di Asia, di negara-negara Afrika, Eropa, Amerika Utara dan Indonesia, dimana Mubaligh

yang merupakan lulusan dari Jamiah akan menyebarkan pesan Islam ini *ke seluruh dunia*. Kemudian ketika para Ahmadi mengetahui semua aktifitas dan program tersebut, maka mereka menyadari perlu ada pengorbanan harta *untuk menyukseskan itu semua*. Mereka pun memberikan pengorbanan dengan senang hati.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa simpati kepada sesama makhluk Allah ialah bagian dari keimanan. Demi menyatakan simpati tersebut, rumah sakit-rumah sakit dibangun. Begitu juga sekolah-sekolah. Dari segi itu ada Nizham yang luas juga demi menolong mereka yang berhak ditolong. Semua ini merupakan hasil dari pengorbanan-pengorbanan orang-orang ikhlas yang beriman bahwa Allah *Ta'ala* mengganjar pengorbanan mereka di dunia ini dan di akhirat. Jika ada kelemahan kecil dalam pengorbanan harta maka jelas senantiasa bahwa sebabnya ialah para pengurus absen (kurang) dalam memberikan pengarahan kepada saudara/i Jemaat. Setiap kali pengarahan dan sistem mengingatkan digalakkan, tentu para anggota akan selalu menjawab seruan.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda mengenai pengarahan perhatian ke arah hal ini, "Suatu hal yang mungkin bahwa banyak anggota yang tidak diberi tahu bahwa Jemaat kita memerlukan candah (pengorbanan harta)." Ada banyak orang yang baiat sembari menangis keras bila mereka diberi tahu soal candah, segera mereka membayarnya. Namun,

pengarahan perhatian itu suatu hal yang harus. Beliau as juga telah bersabda, “Saudara-saudara yang lemah dari segi harta, hendaknya tetap diajak dalam pengorbanan harta. Hendaknya Anda sekalian satu dengan yang lain saling memotivasi.”

Sabda beliau as ini sudah benar-benar terjadi di zaman sekarang, dan saya telah mengatakan hal tersebut. Ketika saya menarik perhatian orang-orang Jemaat kepada perkara itu, maka perhatian pun tercurah kepadanya. Inilah sebabnya ketika saya mengatakan untuk meningkatkan jumlah pejanji Waqf-e-Jadid and Tahrik-e-Jadid, maka kini jumlah perjanjian tersebut meningkat. Setelah menarik perhatian mereka kearah *pengorbanan* tersebut, ketertarikan mereka dalam berkorban semakin tampak bahkan sampai pada anak-anak mereka.

Oleh karena itu, **mubaligh kita di Nakuru, Kenya, menulis bahwa Ketua Jemaat saat ini, Tn. Abu Bakr Kibi** merupakan seorang Ahmadi yang mukhlis. Ia seorang Sersan di Pasukan Pertahanan Kenya. Meski tinggal di barak dan jauh dari Masjid, ia senantiasa menempuh perjalanan panjang dengan ketiga putrinya guna melaksanakan sholat Jum'at. Beberapa hari kemudian, selepas sholat Jum'at, ia berkata kepada mubaligh bahwa anak perempuannya mendengarkan khotbah *tentang perjanjian* Tahrik-e-Jadid, dan pada bulan itu seorang tamu mengunjungi rumahnya.

Saat hendak pergi, sang tamu memberikan dua puluh lima Shillings kepada putri bungsunya yang saat itu baru berusia lima

tahun. Ketika tamu itu pergi, sang gadis mendekatinya dan menyerahkan dua puluh Shillings tersebut kepadanya seraya mengatakan bahwa Uang itu untuk perjanjian Tahrik-e-Jadid atas namanya, dan lima Shillings sisanya akan dipakainya untuk kebutuhan pribadi.

Peristiwa pengorbanan harta yang menginspirasi keimanan di Liberia, sesuai laporan Muballigh Jemaat.

Jadi, contoh pengorbanan semacam itu menjadi ciri khas orang-orang Ahmadi, baik muda maupun tua yang tinggal di manapun di dunia ini. Pengorbanan yang dilakukan oleh anak-anak sebenarnya mengisyaratkan fitrat saleh mereka. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan Jemaat untuk terus menghasilkan anak-anak dan para orang tua yang menanamkan semangat dan gairat untuk mempersembahkan pengorbanan demi Allah *Ta'ala* dan terus memenuhi janji mereka yang telah mereka buat.

Sebagaimana telah diketahui, tahun baru untuk Tahrik-e-Jadid diumumkan pada bulan November dan hari ini saya akan mengumumkan tahun ke-84 Tahrik-e-Jadid dan juga menyampaikan beberapa jumlah angka-angka perjanjian tahun sebelumnya. Tahrik-e-Jadid yang ke-83 tahun telah berakhir, dan seperti yang saya sebutkan, Tahun ke-84 dimulai sejak 1 November. Menurut laporan yang disampaikan, hingga sekarang, Jemaat telah mengumpulkan jumlah total perjanjian tersebut sebesar 12.580.000 poundsterling, Alhamdulillah,

semua pujian adalah milik Allah. Dengan anugerah Allah *Ta'ala*, pengorbanan tersebut meningkat 1.543.000 pound dari total keseluruhan tahun lalu. Dari segi dana secara keseluruhan, jika kita menepikan Pakistan, maka Jerman adalah nomor satu.

Kita tahu bahwa saudara-saudara kita di Jerman mempersembahkan pengorbanan untuk program 'Pembangunan 100 Masjid' juga. Sub-sub Organisasi yaitu Majelis Khuddamul Ahmadiyah, AnsharuLlah dan Lajnah Imaillah memiku tanggungjawab sejumlah besar uang - mendekati 3 juta Euro - demi program ini. Para Ahmadi di Jerman bukanlah termasuk orang-orang yang amat kaya namun mereka amat bersemangat dalam pengorbanan dengan karunia Allah. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberkahi harta mereka dan menerima pengorbanan mereka.

Peringkat kedua ialah Britania (Inggris Raya), ketiga Amerika Serikat, keempat Kanada, kelima India, keenam Australia, ketujuh Indonesia, kedelapan adalah sebuah Jemaat dari Timur Tengah, kesembilan Jemaat lain dari Timur Tengah dan Ghana adalah kesepuluh.

Dalam hal penambahan jumlah candah pejanji per seorangan secara signifikan, peringkat pertama dan kedua ialah dua Jemaat di Timur Tengah; lalu Swis, lalu Britania. Namun, jumlah pejanji mereka lebih sedikit dari jumlah peserta Jalsah Salanah mereka. Ini artinya, pengurus kurang dalam hal mengarahkan perhatian para anggotanya. Jemaat Amerika di

peringkat kelima, meskipun tidak seluruh anggota mereka ikut Jalsah mereka. Keenam, Australia lalu Jerman. Jumlah pejanji di Jerman mendekati jumlah peserta Jalsah mereka. Hal ini berarti Sekretaris Tahrik Jadid dan stafnya di Jerman telah berusaha keras dalam hal ini. Jemaat Swedia di peringkat kedelapan, lalu Norwegia lalu Kanada.

Dalam hal jumlah candah pejanji perseorangan dari keseluruhan negara-negara Afrika, pencapaian penambahan yang paling menonjol sebagai berikut: Ghana, Nigeria, Mali, Kamerun, Liberia dan Benin. Saya telah mengatakan beberapa tahun sebelumnya untuk menaruh fokus perhatian pada penambahan jumlah peserta (Perjanjian Tahrik Jadid), soal uang, walau bagaimanapun terkumpul.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan: 'Hendaknya Chanda [sumbangan uang] harus diambil dari setiap orang Jemaat, bahkan jika itu hanya satu sen. Sebagaimana tetes-tetes air akhirnya menjadi aliran sungai, demikian pula bila satu-satu sen uang yang banyak bila dikumpulkan akan mencapai jumlah besar.'

Dengan demikian, telah ada tanggapan dan tindak lanjut atas pengarahannya demi penambahan jumlah peserta Tahrik Jadid. Mereka bertambah di tahun ini dengan karunia Allah melebihi 1.600.000. Dua ratus ribu ialah pejanji baru. Negara-negara yang bertambah jumlahnya umumnya di Afrika, yaitu Nigeria, sejumlah 57.000 Ahmadi mengikuti Nizham Tahrik

Jadid untuk pertama kalinya. Setelahnya, Kamerun, 23.000, lalu Benin, lalu Pantai Gading, Niger, Guinea Conakry, Mali, Guenea Bissau, Gambia dan Senegal serta Burkina Faso.

Negara-negara lain yang bertambah jumlah pembayar Tahrik Jadid ialah Indonesia peringkat pertama, lalu Jerman, Britania, India, Amerika dan Kanada. Jemaat-jemaat hendaknya menaruh perhatian atas hal ini selama masih ada kesempatan untuk menaikkan jumlah pejanjinya.

Berdasarkan administrasi keamiran (wilayah) ada sedikit perubahan di Pakistan. Oleh karena itu, daftar urut Jemaat lokal yang terkemuka dalam pengorbanan harta di Pakistan adalah sebagai berikut: Rabwah, Islamabad, Township di Lahore, Azizabad di Karachi, Delhi Gate di Lahore, Rawalpindi, Multan, Peshawar, Quetta dan Gujranwala.

Tingkatan wilayah di Pakistan, sebagai berikut: Sargodha, Faisalabad, Umerkot, Gujrat, Narowal, Hyderabad, Mirpur Khas, Bhawalpur, Okara, Toba Tek Singh dan Kotli Azad Kashmir.

Sepuluh besar Jemaat di Germany adalah sebagai berikut: Neuss, Rodernmark, Wein-garten, Nidda, Dornberg, Mehdi Abad, Heidelberg, Limburg, Kiel and Florsheim.

Berdasarkan tingkatan region (wilayah), posisi sepuluh besar sebagai berikut: Hamburg, Frankfurt, Morfelden, Gross-Gerau, Wiesbaden, Dietzenbach, Mannheim, Riedstadt, Darmstadt dan Offenbach.

Sepuluh besar Jemaat lokal di Inggris Raya, berdasarkan pejanji adalah sebagai berikut: Masjid Fazl, Worcester Park, Birmingham South, Bradford South, Putney, Glasgow, Islamabad, New Malden, Gillingham, Scunthorpe.

Berdasarkan regions untuk per kapita (per orang) dalam penerimaan candah adalah sebagai berikut: South West, North East, Islamabad, Midlands dan Scotland.

Peringkat Jemaat di USA adalah sebagai berikut: Silicon Valley, Oshkosh, Seattle, Detroit, York, Los Angeles, Silver Spring, Central Jersey, Chicago South, West Atlantis, Los Angeles Inland.

Posisi wilayah di Kanada berdasarkan besarnya perjanjian adalah sebagai berikut: Vaughn, Peace Village, Brampton, Vancouver and Mississauga.

Posisi wilayah Jemaat in India sebagai berikut [sesuai negara bagian]: Kerala, Karnataka, Jammu Kashmir, Telangana, Tamil Nadu, Odisha, Punjab, Bengal, Delhi dan Maharashtra.

Posisi sepuluh besar Jemaat lokal di India sebagai berikut: Calicut di Kerala, Kathaprem di Kerala, Qadian (di Punjab), Hyderabad, Calcutta, Bangalore, Kenal Town, Pingadi, Matutum and Kerwalai.

Posisi Jemaat di Australia sebagai berikut: Castle Hill, Melbourne, Berwick, Canberra, Marsden Park, Brisbane, Logan, Adelaide South, Compton, Melbourne Longwarry, Pezith, Melbourne East.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi berkah yang berlimpah kepada penghasilan dan jiwa mereka.

Setelah ini saya ingin meluncurkan seruan [pengorbanan] baru, khususnya ditujukan bagi mereka yang tinggal di Inggris dan juga terbuka secara umum untuk semua Jemaat di seluruh dunia yang berkelapangan harta dan menyintai pengorbanan harta di jalan Allah; dan [seruan] ini untuk merehab (memperbaharui) sebagian dari Masjid Baitul Futuh [kompleks] yang terbakar sekitar dua tahun yang lalu.

Karena Khilafat hijrah ke sini sejak tahun 1984, anggota Jemaat dari seluruh dunia telah datang ke sini. Mereka ada yang tinggal di sini. Acara-acara pun diselenggarakan di sini - delegasi para Ahmadi secara umum banyak dari organisasi badan-badan dan Jemaat-Jemaat umumnya - , dan mereka diberi akomodasi. Di masa sebelumnya terdapat berbagai ruang dan kamar yang mana itu cukup bagi para tamu. Namun, setelah kebakaran itu, ruangan menjadi sempit dan tampak kesulitan-kesulitan. Rencana untuk pembangunan telah selesai dan proposalnya jauh lebih besar dari sebelumnya. Meski daerahnya hanya sedikit lebih besar, secara keseluruhan isi proposal tersebut agak signifikan.

Hadhrat Khalifatul Masih IV rha meminta pengumpulan dana untuk pembangunan Masjid ini. Awalnya beliau meminta 5 juta Pound. Kemudian, ketika sejumlah besar dana telah dibelanjakan untuk bangunan-bangunan lain di sekitar Masjid

dan pembangunan Masjid masih belum selesai, terpaksa beliau menyerukan lagi pengumpulan dana 5 juta pound lagi. Bahkan, setelah itu, masih ada pembelanjaan dan keperluan lainnya dan Jemaat memenuhinya. Pekerjaan pembangunan pun selesai.

Karena kebakaran yang terjadi sesuai taqdir Ilahi, sejumlah besar bagian Masjid pun menderita kesulitan. Rencana baru guna renovasi (pembangunan baru) yang diusulkan pun akan menghabiskan biaya mendekati 11 juta pound. Kurang lebih setengah dari jumlah tersebut telah diperoleh melalui perjanjian dan juga beberapa orang yang telah berjanji. Setengah lagi dari jumlah yang masih dibutuhkan, para Ahmadi untuk itu melakukan pengorbanan sebagaimana mereka selalu melakukannya.

Masjid Baitul Futuh termasuk salah satu dari 50 bangunan di Eropa dari segi disain, keindahan dan ukuran. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV rha mencanangkan program pembangunan Masjid ini, beliau bercita-cita agar Masjid ini menjadi Masjid terbesar di Eropa. Beliau rha bersabda, “Akan diperluas untuk 7 ribu atau 8 ribu orang jamaat.” Beliau rha bersabda, “Itu akan mencukupi keperluan kita.”

Namun ketika telah selesai pembangunan Masjid ini, 10 ribu Jamaah tercukupi di berbagai ruang berbeda. Tapi, keluasan itu pun dalam dua atau tiga tahun menjadi sempit lagi. Para pengurus terpaksa mengumumkan supaya para Ahmadi tidak shalat Id di sini. Maksudnya, shalat Id di jemaat lokal

masing-masing. Meski demikian, para pengurus di sini juga terpaksa membangun kemah-kemah tambahan di lapangan seputar Masjid untuk Id.

Ringkasnya, ada keperluan untuk memperluas dan hendaknya mengajukan diri dan ikut serta dalam pembangunan. Karena program ini ialah program Jemaat Britania, maka seperti saya katakan, merupakan tanggungjawab para Ahmadi di sini untuk berperan serta. Para Ahmadi berkelapangan harta yang menyintai pengorbanan harta di jalan Allah di luar Britania juga dapat ikut berperan serta.

Para organisasi badan-badan juga dan Jemaat-Jemaat besar dapat berperan serta dan itu karena tamu-tamu luar Britania datang ke sini di tiap tahun dan Jemaat Britania menjamu mereka. Jumlah para tamu tersebut menjadi ribuan sekarang.

Pada suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Pada masa pemerintahan Raja Dinasti Moghul yaitu Alamgir (Aurangzeb), Masjid kerajaan terbakar, orang-orang berhamburan dan memberi tahu raja tentang kebakaran itu. Mendengar hal ini, raja pun bersujud dan mengungkapkan rasa syukurnya. Para menteriya bingung dengan hal itu dan bertanya: "Yang Mulia! Bagaimana Anda bisa mengungkapkan rasa syukur saat Rumah Tuhan terbakar, padahal hal itutelah menyebabkan hati orang-orang Muslim terluka."

Untuk ini raja menjawab: "Saya telah sejak lama merenungkan masjid yang agung ini dan bagaimana bangunan

ini telah bermanfaat bagi ribuan orang sementara saya tidak ikut ambil bagian dalam pembangunannya dulu. Saya berpikir andai ada kesempatan bagi saya dan dengan itu saya dapat ikut serta dalam skema berharga dan mulia ini.

Namun, saya mengamati bangunan dari semua sudut dan mendapati semuanya lengkap, sempurna dan tanpa cacat dalam setiap aspek. Saya tidak tahu bagaimana saya bisa mendapatkan pahala dari Masjid ini. Jadi, hari ini, Tuhan Yang Maha Kuasa telah membuka jalan bagi saya untuk menerima berkah [dengan merehab dan memperbaiki Masjid tersebut]. Dan Tuhan Yang Maha Esa Maha Mendengar, Yang Mengetahui." Jadi, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, orang-orang yang tidak dapat melakukan pengorbanan untuk tujuan tersebut, harus berusaha untuk ambil bagian saat ini. Mereka harus berusaha membayar uang perjanjian dalam waktu tiga tahun dan harus membayar sepertiga dari janji tersebut di tahun pertama.

Sekarang saya ingin menjelaskan rincian program baru ini. Bagian lantai atas ialah 4700 meter persegi. Di program baru itu menjadi 8700 meter persegi. Lantai ruangan Nashir juga ditinggikan. Akan ada ruangan Nur di tingkat dasar. Di tingkat pertama akan ada berbagai kantor. Di tingkat kedua dan ketiga akan ada kantor-kantor dan ruangan-ruangan untuk staf-staf dan para tamu dan kantor-kantor Dhiyafah.... Tempat parkir kendaraan akan diperluas. Jalan bagi kendaraan akan

dipermudah dan ada tempat jalan terpisah bagi kaum laki-laki dan perempuan. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi taufik kepada Jemaat Britania untuk menyelesaikan rencana ini dan memberkahinya. [*Aamiin*]

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib atas nama Tn. Adil Hamood Nakhoozah dari Yaman. Beliau wafat pada 14 Oktober karena gagal jantung pada usia empat puluh tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Putra Almarhum, tn. Tariq menulis, “Ayah saya jarang shalat sebelum ia baiat. Setelahnya, ia tidak pernah terlewatkan shalatnya bukan hanya yang lima waktu bahkan mengajari saya pentingnya agama dan mengenalkan saya pada Jemaat Ahmadiyah. Ayah amat gemar shalat bersama kami secara berjamaah di waktu-waktu shalat dan membacakan pada kami buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud as. Beliau rajin menyimak MTA3 (MTA bahasa Arab). Beliau biasa menasehati orang-orang untuk bergabung dengan Jemaat. Ayah amat berubah kehidupannya setelah baiat dengan perubahan baik nan sempurna. Tidak pernah saya lihat ayah saya begitu girang dan gembiranya selain ketiga bergabung dengan Jemaat.”

Salah seorang kawan Almarhum, Tn. Ali Gharbani menulis, “Almarhum mengundang saya dan sebagian keluarganya kepada Ahmadiyah melalui penjelasan beliau dan menanyai kami hal-hal terkait Ahmadiyah. Kami meminta banyak penjelasan darinya misalnya tentang dajjal dan tanda-tandanya.

Penjelasannya amat mengagumkan. Beliau selalu berkata, 'Perkataan seperti ini tidak mungkin datang kecuali dari seseorang yang telah ALLah utus.' Setelah itu, beliau membicarakan perihal kewafatan Isa ibn Maryam. Beliau ingin menegaskan dan berbahas mengenai Al-Qur'anul Karim. Suatu kali terlontar tuduhan kepada kami, namun pada waktu itu meskipun beliau belum baiat, beliau tampil dengan berani membela kami. (Kerabat beliau lainnya pun menulis bahwa kehidupan beliau berubah drastis setelah baiat).

Tiap kali menyampaikan perihal agama pasti disertai dengan rujukan ayat-ayat Al-Qur'an dan kutipan Hadits. Kami heran dan bertanya dari mana beliau mendapat dalil-dalil tersebut. Beliau menjawab, 'Siapa yang beriman kepada Imam Mahdi dan Al-Masih Muhammadi maka ia belajar dari Nur yang bersinar dari Nur Muhammad al-Mushthafa.'"

Selain istrinya, almarhum meninggalkan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dengan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, sebagian besar anggota keluarganya adalah Ahmadi, semoga Allah meninggikan status almarhum, mengampuninya dosa-dosanya. Semoga Allah melindungi dan membantu istri dan anak-anaknya dan juga menyediakan segala kebutuhan mereka. Semoga Dia menjadikan mereka anak-anak yang saleh dan bertaqwa dan memungkinkan mereka mengikuti jejak ayah mereka.

Kebenaran dan Keadilan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu* أيدى الله تعالى بنصره العزيز

Ta'ala binashrihil 'aziiz

10 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ

الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١﴾ ، آمين.

﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ

وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُوا أَوْ

تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun itu bertentangan terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Baik ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu yang baik baginya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (keinginan-keinginanmu sendiri) karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya

Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Surah an-Nisa, 4:136)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأََٔٔا ۚ تَعَدَّلُوا ۚ أَعَدَّلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Maaidah :9)

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.” (Surah Al-A’raf : 182)

Tolok ukur (standar) kebenaran (kejujuran) dan keadilan yang telah Allah *Ta’ala* instruksikan kepada umat Islam agar ditegakan sungguh sedemikian rupa bentuknya, sehingga tidak akan didapati di Kitab suci agama manapun juga. Tapi amat disayangkan, saat ini di berbagai kalangan dalam umat Islam dan ada sejumlah besar, baik dari pimpinan politik maupun ulama tidak memenuhi syarat-syarat keadilan tersebut. Begitupun, standar kebenaran dan keadilan yang difirmankan Allah *Ta’ala* dan yang diharapkan dari seorang yang beriman,

umumnya tidak tampak di rumah tangga-rumah tangga dan di tengah-tengah masyarakat umat Islam itu sendiri dalam urusan keseharian mereka.

Ketidakadilan dipraktekan di level keluarga. Terkadang dari pihak wanita dan dari pihak pria sengaja mengemukakan fakta-fakta salah di pengadilan demi bersaksi palsu. Itu dilakukan untuk merampas hak-hak orang lain sehingga menyampaikan penjelasan yang salah dan kedustaan. Ringkasnya, ada sejumlah besar orang yang tidak berkata jujur, berbohong dan juga menipu pengadilan. Di sebagian kasus, keputusan tidak adil demi kepentingan pribadi mencengkram seperti sebuah sistemik. Dengan begitu, ketidakadilan di kalangan masyarakat menjadikan keburukan berkembang dan menyebarluas.

Kemudian, para pemegang kekuasaan tidak memenuhi syarat-syarat keadilan di level negara. Bukan hanya tidak menunaikan keadilan bagi rakyatnya tetapi juga tidak memenuhi syarat-syarat keadilan dalam berhubungan dengan urusan internasional (antar negara-negara).

Para Ulama telah menjadikan agama sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pernyataan umat Muslim ialah sebagai *khairu ummah* (umat terbaik) dan Islam solusi terbaik semua masalah dunia. Umat Muslim benar-benar akan menjadi *khairu ummah* bila menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Memang benar, Islam sungguh-sungguh solusi yang dapat

menghapus masalah-masalah dunia dengan syarat mengamalkan sesuai ajaran tersebut dan menegakkan keadilan.

Ayat yang saya tilawatkan di awal khotbah berasal dari **tiga Surah. Pertama, yaitu dari surah An-Nisa lalu Al-Maaidah dan kemudian Al-A'raf.** Ayat pertama yang dari Surah an-Nisa memaparkan *hal tersebut* dengan amat jelas. Terjemahannya sebagai berikut, "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun itu bertentangan terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Baik ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu yang baik baginya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (keinginan-keinginanmu sendiri) karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Surah an-Nisa, 4:136)

Jadi, inilah perintah tentang ditegakannya standar keadilan dengan niat untuk mencari ridha Allah *Ta'ala* dalam perkara-perkara yang sifatnya pribadi, rumah tangga dan kemasyarakatan (sosial), tidak peduli apakah yang dipertaruhkannya. Perintah kepada orang-orang beriman ialah bersaksilah demi Allah *Ta'ala* dan sesuai perintah Allah *Ta'ala*. Tapi, hal tersebut hanya dapat menjadi mungkin ketika seseorang memiliki keimanan yang absolut dengan Allah *Ta'ala*, dan ketika keyakinannya mencapai standar yang tinggi dan

begitu kuat. Seseorang, terlepas situasi yang menyimpannya harus tetap teguh **“Saya akan selalu berdiri tegak pada keadilan.”**

Namun, kokokohan dan kekuatan keyakinannya ini baru dapat diketahui ketika dengan kesempurnaan imannya kepada Allah seseorang siap sedia untuk berhadapan dengan [memberi kesaksian jujur, meskipun itu merugikan] dirinya, istrinya, anak-anaknya dan bahkan kalau perlu siap berhadapan dengan orang tua dan karib-kerabat dekatnya. Allah *Ta’ala* berfirman bahwa menuruti hawa nafsu membuat menjauhkan seseorang dari keadilan. Jika kalian menuruti hawa nafsu maka itu membuat kalian menjauh dari kebenaran dan keadilan.

Nyatanya hari ini, banyak problem sosial muncul sebagai akibat standar keadilan dan kebenaran yang tidak seperti Allah *Ta’ala* kehendaki. Umumnya orang-orang memutar balikan pernyataan. Bahkan yang amat disesalkan terkadang ada beberapa diantara kita terpengaruh oleh materialisme dan lingkungan sekitarnya, meskipun sudah menyatakan ikrar *baiat* kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), namun tetap membuat pernyataan atau kesaksian yang tidak didasarkan pada fakta dan kenyataan [jauh dari kebenaran].

Allah *Ta’ala* berfirman bahwa meskipun dengan keputusan itu secara pribadi kamu atau orang tua kamu sendiri yang menderita kerugian, jangan pernah bicara yang berbelit-belit membingungkan, berdusta atau menyatakan sesuatu yang memberi kesan bahwa kamu telah menyembunyikan kebenaran

dan berusaha untuk menyelamatkan dirimu dari memberikan kesaksian yang jujur. Kita saksikan banyak sekali kasus keseharian seperti urusan suami-istri yang mana ketika diajukan di Darul Qadha, orang-orang tidak memberi kesaksian yang sebenarnya. Dalam hal hutang-piutang dan jual-beli pun kita lihat terkadang orang-orang menyembunyikan kebenaran.

Terkadang meskipun seseorang itu tampaknya mempunyai pengetahuan agama dan banyak mengkhidmati agama namun melakukan tindakan seperti itu yang mana membuat resah orang-orang karena orang seperti itu yang tampaknya sangat alim tapi berkata hal yang demikian. Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah menyembunyikan kebenaran baik itu meskipun itu bertentangan terhadap dirimu, orang tuamu atau karib-kerabat dekatmu. Ungkapkanlah selalu kebenaran." Terkadang demi persahabatan atau keuntungan materi orang-orang menyembunyikan kebenaran. Mereka berbicara berbelit-belit dan menyembunyikan kesaksian yang benar. Ketika kebenaran telah tampak jelas pun, mereka menyediakan sendiri seperangkat kalimat guna mempertahankan kata-kata mereka atau menyelamatkan diri dari itu atau dalil untuk diberikan.

Dan juga ingatlah bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa memperhatikan dengan baik apa pun yang kamu lakukan. Dia tidak bisa ditipu. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa boleh jadi kamu akan mendapatkan keuntungan secara duniawi, tapi kendati

kamu bisa mengelak dari hukuman di dunia ini, kamu akan dihukum-Nya di kehidupan yang akan datang.

Imam zaman yang telah kita yakini dan percayai, telah memberikan contoh tersebut, bahkan hal tersebut bukan hanya sesuai dengan perintah al-Quran, namun juga membuat orang-orang non-Ahmadi tercengang. Pada satu kesempatan ketika masa muda beliau, jauh sebelum pendakwaan, beliau hadir di pengadilan. Sebuah kasus diajukan oleh para buruh tani yang mana itu menentang ayah beliau sendiri.

Dalam rangka memenuhi tuntutan keadilan, kesaksian jujur beliau di pengadilan yang membenarkan pihak para buruh tani membuat ayah beliau (seorang tuan tanah) merugi secara keuangan. Pengacara beliau sampai mengatakan kepada beliau sebelumnya, “Jika anda tidak memberikan kesaksian seperti itu sesuai yang saya katakan, ayah anda tidak akan menderita kerugian.” Tapi, Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengatakan “Apapun yang terjadi, saya akan tetap berkata hal yang sebenarnya.” Hakim pun, membuat keputusan yang membuat menang pihak para buruh (bukan ayah beliau).

Beliau as tampak bahagia dengan itu. Orang-orang yang melihat beliau as menyangka pihak ayah beliau-lah yang menang padahal pihak kedua. Beliau as berbahagia bukan

karena menang di pengadilan melainkan karena telah memberi kesaksian dengan jujur meski membuat kalah ayah beliau as.⁵

Jadi, inilah contoh hamba sejati Hadhrat Rasulullah (saw) yang telah kita imani. Maka dari itu, kita harus menyimpan dalam benak kita keteladanan beliau as tersebut dan menilai diri kita dalam hal setiap perkara yang berhubungan dengan kesaksian berdasarkan contoh tersebut.

Ada contoh lain di negara-negara Barat ini. Terkadang orang-orang tergoda menghindari pajak dengan memberitahukan kepada pemerintah nilai keuntungan yang kurang atau demi mendapat sesuatu dari pemerintah. Namun, dalam keadaan ekonomi sulit, pemerintah di negara-negara maju melakukan penyelidikan secara mendalam dan diketahui fakta yang sebenarnya.

Para Ahmadi, demi menghindari diri dari mencemarkan nama baik Jemaat dan lebih dari itu demi meraih ridha Allah, harus berani menanggung kerugian duniawi dan jangan menyembunyikan kebenaran. Mereka harus selalu bicara jujur. Jika niat seseorang itu baik demi Allah *Ta'ala* berpegang teguh pada keadilan dan menegakkan tolok ukur *qaulan sadidan* dalam kesaksian-kesaksian mereka maka Allah *Ta'ala* Yang merupakan Maha Pemberi Rezeki akan menganugerahi persediaan-persediaan keperluan mereka dan memberkahi

⁵ Tarikh Ahmadiyyat, jilid awal h. 72, dan Ainah Kamalaat-I-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 298

mereka. Maka dari itu, kita setiap saat hendaknya memeriksa diri kita sendiri. Jika kita tidak mendirikan standar keadilan yang demikian maka tidak akan terjadi ketenangan dan kedamaian di rumah maupun di masyarakat. Jika standar ini tidak dilakukan, perhubungan sesama Jemaat pun tercipta saling keterjauhan.

Mengherankan! Ketidakadilan dan kesalahan penjelasan sampai batas sedemikian rupa sehingga beberapa orangtua wanita Jemaat menyampaikan keluhan kepada saya bahwa ketika pernikahan putri mereka telah selesai (bercerai) lalu tengah berusaha membuat pernikahan baru dengan laki-laki lain, pihak mantan suami atau keluarganya mulai berbicara kesana-kemari termasuk kepada keluarga calon suami guna membuat buruk nama baik sang wanita. Demikian pula, beberapa anggota Jemaat laki-laki datang kepada saya yang mana orangtua istri mereka membuat kesaksian berlawanan terhadap mereka dan memburuk-burukkan demi membuat batal perhubungan pernikahan. Ini hal yang amat berbahaya. Itu hal yang merusak keamanan masyarakat dan merusak janji baiat. Hal itu menjauhkan dari perintah Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah menganugerahi kita kebaikan dengan meridhai kita menerima Imam zaman ini. Dia juga telah menjadikan kita satu sama lain bersaudara. Namun, demi keuntungan pribadi kita, atau untuk kepuasan ego kita, atau karena menaruh dendam pada orang lain, kita mencoba untuk membalas dendam. Dengan berbuat semacam itu kita *sudah*

melangkah sedemikian rupa, yang bahkan menyingkirkan rasa takut kita kepada Allah *Ta'ala*.

Kendati kita yakin kita teraniaya, namun setelah semua perkara tersebut ditutup dan selesai, maka kita harus menjauhkan diri kita dari mereka yang menganiaya tersebut. Serahkan semua perkara tersebut kepada Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui Segalanya. Beruntung bagi seorang beriman karena ia bisa menyerahkan segala perkara kepada Allah *Ta'ala*.

Setelah orang-orang beriman menegakkan keadilan, kejujuran dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat kita, Allah *Ta'ala* pun memerintahkan mereka, “Setelah kalian menanggalkan kepentingan pribadi dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa, merupakan tanggungjawab kalian untuk menegakan standar keadilan yang lebih tinggi dan memperlakukan dengan adil kepada kaum-kaum (bangsa-bangsa) lain.” Jika kita gagal menegakan standar keadilan bahkan terhadap mereka yang memusuhi kita, maka bisa dipahami bahwa kita tidak melangkah pada jalan yang benar.

Oleh karena itu, terjemahan ayat 9 pada surah Al-Maidah yang telah saya tilawatkan adalah, “Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang secara kuat karena Allah selalu menegakkan (kebenaran), menjadi saksi yang mendukung keadilan. Dan janganlah sekali-kali permusuhan suatu kaum mana pun denganmu, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih

dekat kepada takwa. Dan takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Di beberapa tempat terdapat berbagai macam penganut agama yang tinggal di sana dan menyebabkan orang-orang yang berasal dari keyakinan yang berlainan tersebut *dapat saja* melakukan tindak pelanggaran (penganiayaan), namun dalam keadaan seperti itu tidak seharusnya orang beriman melakukan pembalasan terhadap kaum atau penganut agama lain dan mengabaikan pemenuhan keadilan.

Berkenaan dengan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih al-Awwal ra pernah menyampaikan dalam kesempatan *Dars* sebagai contohnya, “Sekarang ini umat Hindu Arya berusaha menyebabkan tersingkirnya umat Islam dari tempat-tempat pekerjaan. Tapi, meski mereka melakukan itu, tidak dibenarkan bagi orang Islam untuk melakukan pembalasan serupa kepada mereka. Sebab, dengan demikian, kita tidak bertindak sesuai dengan perintah tersebut.”⁶

Seorang beriman hendaknya tidak pernah untuk tidak menegakkan keadilan. Tugas seorang beriman untuk menegakkan keadilan, menjalankan ketakwaan dan bertawakkal menyerahkan segala urusannya kepada Allah Yang Maha Mengetahui setiap hal. Tugas seorang beriman sejati untuk secara kuat berpegang pada hukum-hukum Allah, menegakkannya dan tidak pernah mengabaikannya walau

⁶ Haqaiqul Furqaan, jilid 2, h. 85, tafsir Surah al-Maa-idah ayat 9

sekecil apa pun. Suatu keharusan bahwa seorang beriman memperlihatkan teladan Muslim sejati yaitu semua perbuatannya ia lakukan demi Allah. Inilah tanda Muslim hakiki. Inilah tanda seorang beriman sejati. Makna sebenarnya dari memberikan kesaksian dengan adil adalah bertindak secara seksama sesuai dengan ajaran Islam supaya menjadi contoh (teladan) bagi para pengikut agama yang lain, bagi masyarakat luas dan juga bagi bangsa-bangsa (kaum) yang lainnya.

Pada masa ini orang-orang Muslim disebut di Barat sebagai orang-orang yang tidak adil. Mereka (orang-orang Barat) mengatakan, “Orang-orang yang kepada sesama pemeluk agamanya sendiri saja tidak berlaku adil bagaimana mungkin dapat berlaku adil terhadap selainnya.” Pendapat ini sangat alamiah. Orang-orang Muslimlah yang membuat buruk nama Islam dengan tindakan-tindakan mereka sendiri. Para penguasa melanggar hak-hak rakyat sementara rakyat melakukan pembangkangan terhadap pemerintahannya. Keaniyaan menyebar di kalangan warga dan bencana pun tengah terjadi.

Mereka yang menyatakan diri menyintai Islam pun saling memerangi dan melakukan keaniayaan di luar Negara mereka sendiri. Demi melakukan *justify* (membenarkan diri sendiri) mereka mengatakan, “Orang-orang Barat itu telah membunuh orang-orang kami sehingga kami menggunakan hak kami.” Padahal, orang-orang Muslim yang saling menyerang. Namun, untuk itu mereka meminta bantuan non Islam. Sekarang,

beberapa hari lalu sebuah grup gerakan kekerasan terbentuk yang mana mengancam datang kemari waktu demi waktu menyerang kota-kota dan negara-negara dengan mengatakan, “Kami akan menyerang anak-anak dan membunuh mereka. Itu karena negara-negara Eropa telah mengebom kami dan membunuh anak-anak kami serta menghancurkan pemukiman kami.” Padahal tuduhan ini seharusnya mereka tuntutan terhadap pemerintah Muslim. Ringkasnya, demikianlah meningkatnya permusuhan di kalangan bangsa-bangsa itu dan ini terus saja belum berhenti.

Iniilah mengapa Allah *Ta’ala* berfirman, “Permusuhan suatu kaum tidak seharusnya menjadikanmu bertindak melampaui batas sehingga berlaku tidak adil. Kamu dengan bagaimana pun caranya harus teguh menegakan keadilan. Keaniyaan bertambah bila pemenuhan keadilan tidak dilakukan.”

Penentangan umat non Muslim terhadap kita ialah karena amal-amal buruk umat Muslim juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mestinya umat Islam menampilkan ajaran Islam yang indah ini kepada dunia dan menyampaikan pesan Islam dengan menampilkan teladan mereka. Akan tetapi kenyataannya ialah sebaliknya, kecuali keaniayaan tidak ada yang kita saksikan di Negara-negara Islam. Ajaran Islam yang cantik baru akan terwujud ketika adanya dukungan dari kebenaran Islam atau dukungan dari kebenaran Tuhan. Betapa

indahnyanya perintah al-Quran Karim ‘dan janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil.’

Perintah ini tidak kita jumpai dalam kitab suci mana pun dari agama lain. Jangan sampai ada tindakan diskriminasi dalam berlaku adil, *karena* baik Muslim maupun non Muslim sama-sama berhak mendapatkan keadilan. Bahkan, dalam hal pemenuhan tuntutan berlaku adil terhadap musuh (mereka yang memusuhi); hal ini perlu diberi perhatian banyak. Betapa indahnyanya ajaran Islam. Namun, amat disesalkan, meski ada ajaran indah seperti ini, perbuatan umat Muslim tidak demikian. Tindakan mereka membuat nama baik Islam rusak.

Saya akan memberikan beberapa contoh singkat bagaimana Rasulullah (saw) menyuruh para sahabat melakukan tindakan tersebut [menegakkan keadilan terhadap yang memusuhi]. Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim sekelompok Sahabat ke arah Makkah untuk mencari-cari informasi. Keadaan umat Islam pada saat itu amat berbahaya dimana para musuh senantiasa siap menyerang dan berusaha untuk melukai mereka. Dalam situasi demikian, ketika sampai di batas al-Haram (di Nakhlah, dekat kota Makkah) para Sahabat itu menjumpai beberapa orang Makkah yang mereka kenal atau mereka mencurigai orang-orang itu akan melaporkan kedatangan mereka kepada orang-orang Makkah. Mereka seketika itu juga berpikir karena mereka sudah kepergok para musuh maka apabila dibiarkan lolos, para musuh itu pasti akan

memberitahu seluruh orang-orang Makkah tentang keberadaan mereka, sehingga orang-orang itu akan datang membunuh mereka. Dikarenakan pemikiran itu, para Sahabat itu menyerang orang-orang Quraisy tersebut *terlebih dahulu* dan membunuh salah satu diantara mereka itu.

Ketika para Sahabat kembali ke Madinah, beberapa orang Makkah pun datang ke Madinah mengadu kepada Rasulullah (saw), “Bagaimana sikap anda, karena orang-orang anda telah membunuh seorang dari kami di dekat Masjid Suci (Ka’bah).”

Hadhrat Rasulullah (saw) mendengarkan apa yang mereka katakan, namun beliau sama sekali tidak menjawab dengan kata-kata, “Kalian sendiri telah berlaku keji pada kami maka mengapa kami tidak boleh melakukan hal yang sama pada kalian?” [“Apakah kalian lupa bagaimana dulu kalian telah menganiaya kaum Muslimin dan berbuat dosa di dalam batas al-Haram?”] Melainkan beliau segera bertindak dan memberikan jawaban kepada para kafir Quraisy tersebut bahwa mereka telah dianiaya dan diperlakukan tidak adil. “Baiklah, bisa jadi orang-orang Quraisy tersebut tidak melindungi diri mereka sepenuhnya dikarenakan hal ini bahwa mereka berada di tanah Haram (daerah yang dianggap suci dan tidak boleh ada peperangan di bulan-bulan tertentu] sehingga tidak berperang dan terlindungi jiwanya. Orang-orang kami telah berbuat hal yang melampaui batas.” Dan, selanjutnya beliau saw bersabda, “Baiklah, darah salah seorang dari kalian telah tertumpah.

Sesuai adat kebiasaan bangsa Arab, akan ditunaikan pembayaran *diyath* (uang darah).”⁷ Beliau juga keras menegur para sahabat atas kesalahan yang mereka lakukan.⁸

Suatu kali dalam peperangan saat pertempuran berlangsung seorang wanita terbunuh di tangan seorang sahabat. Mengetahui hal tersebut Rasulullah (saw) begitu marah hingga tanda kemarahan yang belum pernah disaksikan sebelumnya tampak nyata di wajah beliau. Sahabat tersebut mengatakan bahwa wanita itu terbunuh tanpa disengaja. Namun, karena ketidaksengajaan tersebut, Rasulullah (saw) amat marah karena keadilan tidak ditegakkan.⁹

Perhatikanlah bagaimana Nabi Muhammad saw mengambil keputusan yang menegakkan keadilan terkait masalah antara seorang Muslim dan seorang Yahudi. Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa seorang sahabat Nabi saw berhutang empat dirham kepada seorang Yahudi, dimana tenggat waktu pembayarannya sudah lewat.

Orang Yahudi tersebut menghadap Rasulullah (saw) dan mengadu bahwa sahabat tersebut tidak mengembalikan uang

⁷ Rujukan dari As-Sirah al-Halabiyyah, jilid 3 halaman 217 s.d. 221, bab sariyah beliau s.a.w., sariyah Abdullah bin Jahsy ra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002

⁸ Syarah az-Zurqani Mawahibul Laduniyyah, jilid 2, no. 238, Sariyah Amirul Mu’minin Abdullah ibn Jahsy, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996; https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspedisi_Nakhlah. Ekspedisi intelejen (mencari informasi) ke Nakhlah dibawah pimpinan Abdullah bin Jahsy al-Asadi. Dua orang ditawan dan dibawa ke Madinah. Perbekalan musuh dirampas. Satu orang melarikan diri dan melaporkan ke pimpinan Quraisy di Makkah.

⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihad, bab qatlush shibyaan fil harb, 3014

empat dirhamnya. Rasulullah (saw) memanggil sahabat tersebut, Abdullah (ra), dan menyuruhnya untuk mengembalikan uang pinjaman si Yahudi. Hadhrat Abdullah (ra) berkata, “Saya bersumpah demi Zat yang mengutus Anda dengan kebenaran, saya belum mampu mengembalikan uang pinjaman. Saya memahami harus mengembalikan pinjaman tersebut namun saat ini belum bisa.” Hadhrat Rasulullah (saw) kedua kalinya kembali menyuruhnya untuk mengembalikan uang tersebut, namun Hadhrat Abdullah (ra) kembali memberikan jawaban yang sama, sambil berkata “Kirimlah kami ke Khaibar, dan saya akan mengembalikan pinjaman tersebut dengan harta rampasan perang saat pulang nanti.”

Tapi, Rasulullah (saw) kembali menyuruhnya untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Kapan pun Rasulullah (saw) mengulangi ucapan beliau hingga tiga kali maka hal itu dipahami sebagai sebuah keputusan final. Maka dari itu, Hadhrat Abdullah (ra) langsung bergegas ke pasar. Ia mempunyai kain yang melilit di pinggang dan satu lagi di kepalanya. Dilepaskannya kain yang ada di kepalanya lalu diikatkan dipinggangnya, kemudian menjual kain yang sebelumnya di pinggang dengan harga empat dirham, untuk melunasi hutangnya.¹⁰

¹⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 3 h. 336, no. 155570, Musnad Abi Hadad al-Aslami, Alamul Kutub, Beirut 1998.

Jadi inilah standar yang Rasulullah (saw) tegakkan. Beliau tidak meminta orang Yahudi itu untuk memberikan kelonggaran waktu lagi saat ia menagihnya melainkan beliau menyuruh sahabat beliau agar segera melunasinya, meski itu artinya bahwa ia harus menjual pakaian yang dikenakannya.

Jadi inilah standar kebenaran dan keadilan yang harus kita pertahankan dalam setiap tingkatan (bidang), jika *memang* kita termasuk benar-benar pengikut hamba sejati Rasulullah (saw) di zaman ini, dan untuk menggenapi tujuan pengutusan Al-Masih yang dijanjikan. Ayat dari surah Al-'Araf yang saya tilawatkan, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita terhadap hal (poin) tersebut. Terjemahannya ialah sebagai berikut, “Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran (*haqq*), dan dengan yang kebenaran itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”

Orang-orang yang dapat memberi bimbingan (petunjuk) adalah yang senantiasa berbicara jujur dan adil. Mereka yang akan meraih keberhasilan ialah yang memberi petunjuk dengan benar dan menegakkan keadilan. Jika seseorang itu sendiri tidak berpijak pada petunjuk, bagaimana mungkin ia memberi petunjuk kepada orang-orang lain? Bagaimana mungkin seseorang bisa bersikap adil kepada orang lain, jika dirinya sendiri tidak berdiri diatas keadilan?

Oleh karena itu, apabila kita ingin memenuhi janji ikrar baiat kita kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as),

menyempurnakan misi beliau, menyebarkan pesan Islam ke seluruh belahan dunia dan dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban Tabligh maka kita harus menerapkan seluruh akhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, perintah Rasulullah (saw) dan juga ucapan Hadhrat Masih Mau'ud (as) kepada kita. Jika kesaksian kita tidak didasarkan pada kejujuran dan keadilan, begitupun bila perilaku kita di rumah dan di masyarakat tidak sesuai dengan perintah Hadhrat Rasulullah (saw), demikian pula jika hati kita tidak bersih dari dendam dan kebencian bahkan terhadap orang-orang yang memusuhi kita, maka Tabligh kita tidak akan bisa tersebar. Oleh karena itu, setiap Ahmadi memiliki tanggung jawab yang besar dimana mereka harus membuka jalan-jalan pertablighan melalui perilaku dan perbuatan mereka sendiri.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kemampuan kepada kita untuk membimbing hidup kita agar dapat menjalankan semua perintah-Nya, memenuhi hak-hak janji baiat yang telah kita ikrarkan dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menjadi petunjuk dan model bagi orang lain khususnya yang berhubungan dengan tuntunan keadilan hakiki. *Aamiin!*

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin sholat jenazah ghaib. Jenazah Almarhum Tn. Hasan Muhammad Khan Arif, ialah Shahibzadah (putra) Tn. Fazal Muhammad Khan Shimalwi. Tn. Hasan Muhammad Khan Arif adalah mantan Naib Vakeel-e-Tabshir, Rabwah dan juga editor the Ahmadiyya Gazette

(Majalah Jemaat), Kanada. Ia meninggal pada tanggal 3 November 2017 di usia 97 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau seorang Mushi.

Tn. Hasan Muhammad Khan Arif lahir di Jalandhar, pada tanggal 26 Januari 1920. Pada tahun 1915, ayahnya, Tn. Fazal Muhammad Khan Shimalwi berkesempatan Bai'at di tangan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Ayah Almarhum berdinias di kantor pemerintahan dan pensiun sebagai Deputy Asisten Penasihat Keuangan. Ayah Almarhum seorang yang giat bertabligh. Pada zaman beliau, dua orang Inggris menjadi Muslim melalui beliau. Selain itu, banyak orang berpangkat tinggi menerima Ahmadiyah lewat tabligh beliau. Beliau telah lulus gelar BA dan bekerja dalam waktu lama. Awalnya sebagai pesuruh. Lalu, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menganjurkannya kuliah untuk mendapat gelar BA (Bachelor of Arts). Setelah itu beliau pun mengambil gelar MA (Master of Arts).

Pada tahun 1943, saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Delhi, meski Tn. Hasan Muhammad Khan Arif telah bekerja di kantor Pengadilan Pemerintahan India, beliau memutuskan untuk mewaqafkan hidupnya (untuk mengkhidmati Ahmadiyah). Ketika keputusan ini, ia sampaikan kepada ayahnya, sang ayah begitu senang, tapi pada saat yang sama memberikan nasehat: "Kamu akan mewaqafkan hidupmu, jangan berpikiran kehidupanmu akan mudah. Jika kamu ingin menjadi waqifin dalam arti kata yang sebenarnya, maka

ingatlah hal itu sungguh sulit. Di jalan ini kamu tidak akan menjalani kehidupan seperti pangeran (kemewahan), dan harus hidup seperti orang kebanyakan. Tunjangan yang nanti kamu terima dibandingkan dengan gajimu sekarang ini tidak ada artinya sama sekali, tapi kamu harus mengatur dengan baik tunjanganmu tersebut. Kamu akan melewati kehidupan yang seperti itu.” Namun, beliau tetap mengatakan, “Saya akan mewakafkan diri.” Beliau bersama ayahnya menghadap Hadhrat Khalifatul Masih II ra. Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Anda selesaikan dulu gelar BA, baru mewakafkan diri.”

Beliau menyelesaikan gelar BA pada 1945 lalu memberitahukannya kepada Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra). lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) meminta pelaporan tertulisnya. Setelah mendapat pensiun dini dari kantor pemerintah, beliau datang ke Markas dan mendapat tugas sebagai Naib Wakilut Tijaarat (bidang perdagangan). Saat terjadi *Partition* (pembagian India dan Pakistan pada 1947), Almarhum Hasan Muhammad Arif memohon kepada Hudhur ra untuk menjadi Darwisy dan menetap di Qadian. Permohonan beliau dikabulkan. Namun, karena keperluan Markas, beberapa waktu kemudian Hudhur II ra memanggil beliau ke Pakistan. Beliau bertugas di sana sebagai Naib Wakilut Tijaarat. Lalu, beliau bertugas sebagai ketua Batalion Al-Furqan Force. Pada tahun 1951 beliau bertugas di kantor Wakalat Tabsyir. Pernah ditangkap aparat kepolisian pada 1953 setelah terjadi

kerusuhan Punjab. Beliau juga dipenjara dengan tuduhan kesalahan yaitu menerima laporan dari para Muballigh dan Dai di seluruh dunia dan menjadi penulis majalah bulanan untuk mereka. Beliau tetap dipenjara sampai *Martial Law* (UU Darurat kemiliteran) dicabut [tiga bulan kemudian, yaitu pada 14 Mei 1953]. Dengan demikian, beliau pernah mengalami sebagai *Asiiraan-e-rah-e-Maula* (dipenjara di jalan Tuhan).

Beliau penanggungjawab kantor Komite Abadi (pemukiman, properti). Lalu, sekali lagi bertugas di Wakalat Tabshir sebagai Naib Wakilut Tabsyir. Beliau berkhidmat 30 tahun sebagai Naib Wakilut Tabsyir. Bersamaan dengan itu, beliau bekerja di kantor-kantor lain dalam waktu sementara, yaitu Wakilud Diwan (sekretariat), Wakilut Ta'lim, Wakiluz Zira'ah, Wakilul Maal dan kantor Amanat. Beliau pensiun pada 1981. Setelah itu, beliau pindah ke Kanada. Di sana beliau langsung menjadi editor *Ahmadiyya Gazette* hingga 2006. Beliau berkhidmat di bidang ini 25 tahun. Sejak awal sebagai *Mushi*. Nomor *washiyyatnya* ialah 5745. Beliau termasuk *shaf awwal Mujahidin Tahrik Jadid* dan nomornya 151.

Pada tahun 1978 beliau menulis sebuah buku dalam bahasa Urdu, '*Muqaddas Kafan*' (Kain Kafan Suci). Awalnya beliau menulis buku itu kedalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris beliau amat bagus. Tapi, Hadhrat Khalifatul Masih III rha memberi petunjuk agar beliau menuliskannya dalam bahasa Urdu karena buku pertama tentang kain kafan suci Hadhrat Al-Masih dari

Nazaret hendaknya ada dalam bahasa Urdu. Beliau juga menulis buku-buku anak-anak yang memuat nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as, tentang Sayyidina Bilal dll. Pada 1944 beliau menikah dengan Muhtaramah Sayyidah Akhtar Faizhi, putri Tn. Fadhlul Rahman Faizhi. Dengannya beliau mempunyai 4 anak, dua putra dan dua putri yang tinggal di Amerika dan di Kanada.

Menantu sulung Almarhum, istri Tn. Farid Ahmad Arif menulis, “Saya biasa melihatnya Tahajjud dan melakukan shalat dengan khusyu’. Menjalini hubungan yang penuh kecintaan dan ketaatan kepada Khilafat. Setelah kewafatannya, kami baru tahu bahwa Almarhum biasa mengirim bantuan kepada para janda dan yatim di Pakistan dari keuangannya sendiri.”

Amir Jemaat Kanada menuliskan laporan, “Tempat Almarhum tinggal terdapat banyak orang Sikh. Berkat pertemanannya dengan mereka dan pengetahuannya yang mendalam mengenai budaya Sikh, sebuah lembaga Sikh Culture Association mengangkat beliau sebagai ketuanya. Beliau tidak bisa menjalankan mobil. Namun demikian, demi shalat Jumat di Bramenton, beliau naik kendaraan umum bus dua kali.”

Naib Amir berkata, “Setelah tinggal di Kanada, standar majalah Ahmadiyya Gazette di sini telah amat beliau tinggikan yang patut dibanggakan. Beliau meyakini secara sempurna dengan Khilafat dan amat menyintai seluruh Khalifah.”

Saya juga mengenalnya sejak kecil, namun setelah saya memegang Khilafat, akhlak dan perilakunya berubah ke tingkat

yang lebih menakjubkan. Dahulu saat belum ada komputer, Beliau akan menyiapkan *the Urdu section* (seksi bahasa Urdu) majalah *the Ahmadiyya Gazette* dengan tulisan tangannya sendiri, kemudian *the English section* dengan mengetiknya. Beliau pun menerjemahkan Khotbah ke dalam bahasa Inggris dan akan memeriksanya berulang kali sampai benar-benar puas, baru kemudian dimuatnya ke dalam *the Ahmadiyya Gazette*. Beliau memiliki ingatan luar biasa dan pengetahuan mendalam tentang Sejarah Islam. Beliau kuat dalam penelaahan buku dan majalah tiap saat dan amat gemar surat kabar (koran) secara teratur. Beliau biasa juga menceritakan kisah-kisah menyegarkan keimanan dari kehidupan para Sahabat.

Seseorang melaporkan kepada saya bahwa pada masa beliau-lah, *the Ahmadiyya Gazette* memuat kutipan peristiwa menyegarkan keimanan dari buku *Mirqatul Yaqin* karya Hadhrat Khalifatul Masih Awwal dalam kedua bahasa, Urdu dan Inggris dan tidak pernah melewatkan di tiap edisinya.

Semoga Allah mengasihi dan mengampuni almarhum serta meninggikan derajatnya. Semoga Dia memungkinkan anak-anaknya dan keturunannya tetap terikat dengan Khilafat dan Ahmadiyah.

Perlunya Imam Zaman

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيدده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu

Ta'ala binashrihil 'aziiz)

17 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ

الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١﴾ ، آمين.

Dalam sebuah syair Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish
shalaatu was salaam bersabda:

وقت تھا وقتِ مسیحانہ کسی اور کا وقت میں نہ آتا تو کوئی اور ہی آیا ہوتا

Waq̄t tha waq̄ti Masihaanah kisi aur ka waq̄t; Me nah aata to
koi aur hi aya hota – “Inilah masa bagi seorang Al-Masih untuk
datang dan mereformasi dunia; jikalau bukan saya, orang lain
akan ditunjuk untuk tugas ini.”

Pada zaman itu (masa Hadhrat Masih Mau'ud as) keadaan
umat Islam amat menyedihkan. Umat Muslim pada zaman itu
merasa amat gelisah sampai-sampai ratusan ribu umat Islam
beralih ke agama Kristen. Keimanan sirna seakan-akan terbang

ke bintang yang sangat jauh, demikianlah sesuai sabda Rasulullah (saw).¹¹ Secara amal perbuatan di kalangan umat Muslim tidak tersisa lagi agama, begitu pula tidak terdapat lagi hakikat Islam. Orang-orang yang benar-benar bersimpati terhadap Islam sedang menunggu munculnya seorang Al-Masih guna memperbaiki bahtera yang karam ini.

Diantara orang-orang tersebut ada seorang yang mukhlis bernama Sufi Ahmad Jaan Ludhianwi (dari Ludhiana). Beliau amat terkenal hingga ke wilayah yang jauh. Banyak orang menjadi muridnya. Dikarenakan kesalahannya, suatu kali Maharaja Jammu mengirim pesan memintanya untuk berkunjung ke istananya guna mendoakannya namun Tn. Sufi menjawab, “Jika Anda meminta saya untuk mendoakan Anda, maka Anda-lah yang harus datang mengunjungi saya. Mengapa saya yang harus datang kepada Anda?”¹² Ringkasnya, banyak orang besar yang menjadi muridnya.

Sejak masa awal Tn. Sufi memiliki penghormatan dan kecintaan mendalam terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as sebelum menyatakan pendakwaan sebagai Masih Mau’ud. Tn. Sufi telah wafat sebelum pendakwaan tersebut. Melihat

¹¹ Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsir; Tafsir Surah Al-Jumu’ah di bawah ayat: wa aakhiru minhum lamma yalhaqu bihim terdapat hadits: lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaaalun au rajulun min haaulaa’i, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ (وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَا يُلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُزَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَيَّ سَلْمَانُ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي ثَوْرٌ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

¹² Al-Fadhl 27-30 Maret 1928, h. 9, jilid 15, no. 76-77.

keadaan zaman, Tn. Sufi menulis bait syair Urdu kepada beliau as di sebuah surat: ہم مریضوں کی ہے تمہی پہ نگاہ تم مسیحا بنو خدا کے لئے *'ham marizong ki he tumhii peh nigaah, tum Masiha bano Khuda ke liye* 'Kami semua ini orang-orang yang sedang sakit ini hanya melihat Anda semata, demi Tuhan, jadilah Anda Al-Masih!'

Seperti telah saya katakana, Tn. Sufi telah wafat sebelum pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as. Namun, Sufi Ahmad Jaan yakin bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Masih dan Imam Zaman ini. Itulah sebabnya beliau mendorong anak-anak dan para pengikut beliau untuk menerima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad jika sewaktu-waktu beliau mendakwakan diri.¹³

Bagaimanapun, orang-orang saleh yang memiliki wawasan ilmu amat luas paham bahwa jika pun ada seseorang yang bisa memperbaiki bahtera Islam yang sedang karam di zaman ini, maka orang tersebut adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Hal itu dikarenakan beliau telah membungkam musuh-musuh Islam dengan menulis kitab Barahin Ahmadiyah.

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as belum mendakwakan diri, banyak Ulama besar yang mempercayai ucapan-ucapan beliau as dan menghormati beliau as. Namun, ketika sesuai izin Allah, beliau as mendakwakan diri, para Ulama tersebut-lah yang disebabkan kepentingan pribadi masing-masing mulai menentang beliau as. Dan sekarang, para pemuka agama yang menghamba pada materi itulah yang memusuhi beliau as dan

¹³ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 343, pidato pada 23 Maret 1928.

menciptakan kebencian di kalangan umat Muslim awam menentang terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as dan Jemaat beliau as.

Beliau as membeberkan bukti-bukti yang mendukung pendakwaannya beliau dalam banyak tulisan, ceramah dan majelis yang tak terhitung jumlahnya. Beliau as menyampaikan kepada orang-orang bahwa kedatangan al-Masih yang dijanjikan sesuai dengan syarat-syarat atau tuntutan zaman dan dukungan yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada beliau dikarenakan kebenaran yang ada pada beliau as, tetapi hanya orang-orang berhati bersih yang memahaminya, sedangkan mereka yang memiliki kedengkian dan kecongkakan di dalam hatinya tidak akan mampu memahaminya.

Pada waktu ini saya akan memaparkan beberapa bukti *mengenainya* dengan mengutip kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud (as) sendiri.

Beliau as menjelaskan bahwa bid'ah-bid'ah masuk kedalam ajaran Islam. Agama sudah tidak terhitung dalam keadaannya yang asli. Para Ulama membuat-buat ijtihad yang merusak sesuai pemikiran dan penafsiran mereka sendiri dan sudah memasukan banyak bid'ah kedalam umat Muslim. Saat itu umat Islam sudah meninggalkan agama dalam corak perbuatan. Sementara serangan dari agama-agama lain - khususnya Kristen - terhadap Islam datang bertubi-tubi dan terencana. Beliau menyampaikan bahwa Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya telah

menubuatkan keadaan-keadaan ini; sebagaimana juga nubuat kedatangan seseorang guna kebangkitan kedua kali Islam.

Beliau as menjelaskan semua hal ini: “Sekarang tinggalkanlah apapun pendakwaan saya dan mulailah menjauhkan diri namun **jawablah dengan terlebih dahulu merenungkan bahwa jika kalian mencap saya seorang pendusta maka kalian terpaksa akan jauh dari Islam.** (artinya, jika kalian menyifatkan saya sebagai pendusta maka kalian akan menjauh dari Islam) Namun, saya berkata dengan sungguh-sungguh bahwa sesuai dengan janji-janji yang ada dalam al-Quran, Allah *Ta’ala* menjaga agama-Nya ini, dan nubuatan Nabi Karim - *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam - pun* telah tergenapi. Hal itu dikarenakan Dia mendirikan Jemaat ini sesuai janji-Nya dan kabar suka Rasul-Nya - *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam -*, dan hal ini menjadi telah terbukti bahwa *shadaqaLlahu wa rasuluhu -* benarlah firman Allah dan perkataan rasul-Nya. (yaitu, firman Allah dan sabda Rasulullah saw itu benar.) Tercap zalimlah seseorang yang mendustakannya.”¹⁴

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda di tahun 1903, “Dua puluh dua (22) tahun telah berlalu semenjak saya mendakwakan diri dan selama itu pula dukungan Allah *Ta’ala* menyertai saya. Jika saya memang seorang penipu, mengapa saya mendapatkan semua dukungan ini dari Allah *Ta’ala*?”¹⁵

¹⁴ Malfuzhat, jilid 4, h. 6-7, edisi 1985, UK.

¹⁵ Malfuzhat, jilid 4, h. 7, edisi 1985, UK.

Hal kedua, beliau as bersabda, “Keperluan zaman ini. Hal ini diterima semua bahwa pada zaman ini hendaknya telah muncul seorang Masih (Mahdi). Ketika pada zaman ini diperlukan maka bila saya tidak kalian anggap orang yang diutus tersebut, kemukakanlah orang lain. Sebab, seorang *Mushlih* (pembaharu) memang harus sudah datang guna memperbaiki umat Muslim karena *fasaad* (kerusakan) telah mencapai puncaknya pada zaman ini dan di kalangan Muslim pun *fasaad* telah mencapai puncaknya. Jadi, jika kalian mengatakan saya dusta maka ada dua corak hal itu itu, baik itu mengajukan Pembaharu selain saya sebab zaman menuntut datangnya Pembaharu atau menganggap dusta janji-janji Allah *Ta’ala*. Yaitu, dalam keadaan kalut semacam ini janji pengutusan seorang Pembaharu ialah hal yang salah.”

Penjagaan agama ialah sesuatu keharusan, walau bagaimana pun. Beliau as bersabda, “Sebagian orang berpandangan agama tidak perlu dijaga. Itu hal yang salah. Bila seseorang membuat sebuah kebun atau membangun sebuah bangunan; bukankah ia harus atau ia ingin berusaha dengan segenap usahanya untuk melindungi dan menyelamatkannya dari musuh-musuh? Misalnya, membuat pagar-pagar di sekeliling kebun demi penjagaan kebun tersebut atau membuat berbagai perlengkapan di tiap harinya demi menghindarkan bangunan itu dari kebakaran. Bila dalam hal lahiriah tampak pasti manusia berlaku demikian, bagaimana dalam hal

keruhanian. Tidak bolehkan Allah untuk menjaga agama-Nya? Tidak diragukan lagi bahwa Dia menjaganya dan telah menjaganya dari segala bala bencana.” (Sekarang pun ketika adanya keperluan *akan hal itu*, Allah *Ta’ala* mengutusku untuk tujuan yang sama tersebut.)

Memang benar, terdapat kemungkinan bahwa soal perlindungan (pembelaan) terhadap agama dapat diragukan atau ditolak jika keadaan-keadaan dan keperluan-keperluan untuk itu tidak mendukung.

(Jika berbagai keadaan zaman ini dan tidak mendukung perlunya Pembaharu, kalian berhak mengatakan, saya datang bukan pada waktu yang tepat.) Tapi kalian bisa lihat sendiri, bagaimana jutaan buku diterbitkan menentang Islam. Selebaran dan iklan kecil diterbitkan para pendeta di setiap harinya, setiap minggu dan setiap bulan tidak terhitung banyaknya.

Jika caci-maki terhadap Sayyidul Ma’shumin (Nabi Muhammad saw) dan istri-istri suci beliau tersebut yang diterbitkan dalam buku-buku oleh mereka yang masuk Kristen di negeri kita dikumpulkan semuanya maka akan memenuhi banyak sekali ruangan kamar. Jika diletakkan secara berurut memanjang maka bisa mencapai beberapa mil jauhnya. Para penulis Kristen juga telah mengakui bahwa buku-buku Imaduddin amat berbahaya. (Orang ini tadinya Muslim tapi kemudian masuk agama Kristen. Orang-orang Kristen juga menyebut buku-bukunya berbahaya)

Ada sebuah surat kabar bernama Syamsul Akhbar yang di dalamnya terdapat sebuah opini bahwa bila di Hindustan terdapat kerusuhan maka itu penyebabnya ialah buku-bukunya. Orang-orang itu berkata, 'Apakah bahaya yang menimpa Islam?' Perkataan semacam itu dapat mungkin diucapkan oleh seseorang yang tidak ada hubungan dengan Islam atau yang tidak mempunyai simpati terhadapnya. Atau itu perkataan dari seseorang yang tinggal di kegelapan bebatuan dan tidak tahu dunia luar sedikit pun. Jika memang ada orang-orang semacam ini, kita tidak begitu merisaukannya. Namun, mereka yang memiliki cahaya hati, menyintai Islam dan mempunyai hubungan dengannya serta mengenali keadaan-keadaan zaman ini terpaksa akan menerima inilah masa kedatangan seorang Pembaharu agung."

Selanjutnya, beliau as bersabda mengenai syahadat-syahadat (kesaksian-kesaksian) perlunya seseorang yang diutus oleh Allah, "Sekarang saya kemukakan kesaksian kuat dan itu ialah janji al-Istikhlaaf dalam Surah an-Nuur. Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ *wa'adallahul ladzina amanu minkum wa'amilus-shalihati layastakhifannahum fil ardhi kamas takhlafal-ladzina min qablihim...*' (Surah an-Nur, 24 : 56). (Artinya: Allah s.w.t. berjanji kepada orang-orang yang beriman dari pada kami dan berbuat amal yang saleh, bahwa niscaya Dia akan menjadikan khalifah kepada mereka dalam bumi

sebagaimana Dia menjadikan khalifah-khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka) para Khalifah yang ada di umat Muhammad sesuai ayat ini akan menjadi persamaan dengan para Khalifah di masa lalu. Demikian pula, dalam Al-Qur'anul Karim, Nabi Muhammad saw disebutkan sebagai *matsil Musa* (persamaan dengan Nabi Musa 'alaihissalaam), **إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا** 'Sesungguhnya, Kami telah mengirimkan kepada kalian seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang rasul kepada Firaun.' [Al-Muzzammil, 73:16]

Sebagaimana yang dinubuatkan dalam *Kitab Suci, dalam Ulangan*, bahwa Rasulullah (saw) adalah serupa dengan Musa (as). Kata '*kamaa*' dalam ayat Al-Qur'an tersebut juga menjelaskan persamaan ini sebagaimana juga ada dalam Surah an-Nuur. Sangat jelas dalam hal ini bahwa ada kemiripan yang sempurna antara *Silsilah Musawiyah* (rangkaian penerus Musa as) dengan *Silsilah Muhammadiyah* (rangkaian penerus Muhammad saw). Sistem para Khalifah di kalangan umat Musa berakhir dengan kedatangan Yesus yang datang empat belas abad setelah Musa (as).

Demi menyempurnakan persamaan ini, sekurang-kurangnya perlu diutus Khalifah yang muncul empat belas abad kemudian dengan cara yang sama seperti *kemunculan* Al-Masih Israili (Yesus), dan juga mirip dalam hal karakter dan keruhanian.

Jika tidak Allah *Ta'ala* perlihatkan kesaksian-kesaksian dan dukungan-dukungan lain atas hal ini niscaya termasuk tuntutan persamaan tepat ini supaya Allah *Ta'ala* mengutus di kalangan umatnya saw seorang *buruuz Isa* dan jika tidak maka akan terbukti lemah dan cacatlah dalam persamaannya. *Na'udzu biLlah. Namun*, Allah *Ta'ala* tidak hanya membenarkan dan mendukung persamaan itu saja bahkan juga membuktikan persamaan Musa (Nabi Muhammad saw) lebih baik dari Musa dan dari semua Nabi *'alaihimus salaam*.

Sebagaimana Al-Masih Israili (Yesus as) tidak membawa syariat khusus bahkan datang untuk menggenapi *hukum* Taurat; demikian pula halnya Al-Masih Muhammadi (Al-Masih di kalangan umat Muhammad) tidak membawa hukum syariat sendiri melainkan ia datang untuk menghidupkan al-Quran dan guna menyempurnakan apa yang disebut dengan 'penyempurnaan penyebaran petunjuk (hidayah)."

Selanjutnya, beliau menjelaskan apa itu penyempurnaan penyebaran petunjuk, "Untuk dimengerti mengenai penyempurnaan penyebaran petunjuk bahwa ada dua corak penyempurnaan nikmat dan penyempurnaan agama bagi Nabi Muhammad saw. Pertama, penyempurnaan petunjuk (*Ikmaalul Hidaayah*). Kedua, penyempurnaan penyebaran hidayah (*Takmil Isyaat Hidaayah atau ikmaal nasyril hidaayah*). (Ini artinya, Nabi saw menerima petunjuk yang sempurna dan menyeluruh lalu tercapai penyempurnaan penyebaran petunjuk

ini) Petunjuk dari tiap segi telah sempurna dengan pengutusannya yang pertama. (artinya, Syariat telah turun di zaman Nabi saw dan telah sempurna, sedangkan penyebarannya secara sempurna telah ditakdirkan akan melalui pengutusannya yang kedua yaitu di masa khadim beliau saw, Al-Masih yang dijanjikan) Sebab, ayat {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} *wa aakhariina minhum* dalam Surah al-Jumu'ah mengarahkan terciptanya kaum lain dengan berkat dan ajaran Nabi saw.

Jelas dari itu bahwa Nabi saw mempunyai pengutusan lain dan itu ialah dalam corak *buruuz* dan itu ialah pengurusan yang sebenarnya. Pada zaman ini ialah zaman penyempurnaan penyebaran hidayah (*Takmil Isyaat Hidaayah atau ikmaal nasyril hidaayah*). Oleh karena itu, segala sarana dan mata rantai penyebaran informasi telah disempurnakan. Banyaknya penerbitan buku dan majalah, munculnya hal-hal baru setiap hari, berjalannya pengeposan surat dan sistem telegram, stasiun kereta api, kapal terbang dan penyebaran surat kabar telah menjadikan dunia semua berada dalam pemerintahan satu kota. (Dunia telah bersatu seluruhnya. Pada masa modern ini telah banyak lagi media sosial, sarana komunikasi publik, internet, televise dan lain sebagainya.) Jadi, semua kemajuan yang dicapai manusia ini pada hakikatnya ialah kemajuan Hadhrat Rasulullah – *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* – karena hal kedua dari petunjuk sempurna yaitu penyempurnaan penyebaran hidayah tengah dalam penyempurnaannya.”

Lalu seraya menyebutkan persamaan lainnya antara Al-Masih Musawi dan Al-Masih Muhammadi, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yesus (as) sebagaimana sabdanya, 'Saya datang untuk menggenapi Taurat.'

Saya katakan bahwa salah satu tugas saya adalah menyempurnakan penyebaran petunjuk (hidayah).

Selain itu, bencana-bencana yang muncul pada zaman Isa didapati persamaannya pada masa sekarang juga. Keadaan orang-orang Yahudi secara internal amat merosot. Sejarah menjadi saksi bahwa mereka telah membuang hukum-hukum Taurat di belakang punggung mereka dan malahan mereka fokus pada Talmud dan riwayat-riwayat orang suci. Ini juga yang terdapat dalam keadaan umat Muslim juga saat ini. Mereka membawa Kitab Allah namun memfokuskan pada riwayat-riwayat dan kisah-kisah dibanding itu.

Disamping itu, ada rahasia lain yang menyempurnakan persamaan ini yaitu Al-Masih (Yesus) amat menekankan pada ajaran mengenai akhlak dan datang guna memperbaiki pemikiran salah mengenai peperangan-peperangan Musa *'alaihis salaam* dan beliau as tidak pernah mengangkat pedang dengan sendiri. Demikian pula, Al-Masih yang dijanjikan ditetapkan akan menegakkan keindahan-keindahan Islam melalui kebenaran ajaran secara amal perbuatan dan ia juga

mengangkat (menangkis) kritikan-kritikan terhadap Islam yaitu menyebarkan dengan kekuatan pedang.

Keberatan ini akan diangkat pada zaman Al-Masih yang dijanjikan. (artinya, Al-Masih yang dijanjikan akan berkata berkebalikan dengan itu dan mengatakan bahwa Islam menyeru kepada cinta kasih dan persaudaran serta menyebarkan kasih sayang. Maka dari itu, kritikan akan dihilangkan pada zaman Al-Masih yang dijanjikan) “Karena ia akan menampakkan kebenaran Islam di dunia melalui keberkatan dan aliran karunianya yang hidup. Dengan demikian, akan terbukti bahwa Islam sebagaimana ia berpengaruh dan bermanfaat di masa kemajuan saat ini dari segi ajarannya yang suci saja serta keberkatan dan buah-buahnya; demikian pula ditemukan faidah dan pengaruh senantiasa dan di tiap zaman karena ia adalah agama yang hidup.

Maka dari itu, ketika Nabi Muhammad saw menubuatkan mengenai AL-Masih yang akan datang, beliau saw bersabda, *‘yadha’ul harb’ (menghentikan peperangan)*, “Kumpulkanlah semua kesaksian tersebut dan sampaikanlah apakah pada waktu ini ialah tepat bagi manusia Langit untuk datang? Jika diterima bahwa pada tiap abad harus datang Mujaddid, maka pada abad ini harus datang Mujaddid. Jika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mempunyai persamaan dengan Musa ‘alaihiss salaam berdasarkan kesamaan itu suatu keharusan bahwa pada abad ini Mujaddidnya ialah Al-Masih yang

dijanjikan karena Al-Masih datang 14 abad setelah Musa as dan sekarang ialah abad 14.”¹⁶

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyinggung tentang penolakan terhadap beliau (as) yang mana pada dasarnya ialah mendustakan Allah *Ta'ala* dan juga Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad saw), “Menolak *saya* bukan hanya mengingkari saya tetapi pada dasarnya mengingkari Allah *Ta'ala* dan juga Rasulullah (saw). Sebab, orang yang menuduh saya dusta, berarti dengan mendustakan saya - *na'udzubillah*, ia menganggap Tuhan itu pendusta. Alasannya, tatkala ia melihat kerusakan (*fasaad*) di dalam dan di luar [umat Muslim] telah melampaui batas, namun, terlepas dari janji Allah *Ta'ala*, **إِنَّا نَحْنُ** *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10), Dia belum *juga* membuat rencana apapun untuk memperbaikinya. Tatkala ia percaya dengan kenyataan Allah *Ta'ala* berjanji di dalam *Ayat-e-Istikhlaf* (ayat yang berkenaan tentang Khalifah) bahwa sama halnya terdapat mata rantai Khalifat (kekhalfahan) penerus Musa, Allah *Ta'ala* pun mendirikan rangkaian kekhalfahan dalam umat Muhammad. Tapi, *Na'udzubillah*, Dia tidak memenuhi janji-Nya tersebut, dan saat ini tidak ada Khalifah di umat ini.

¹⁶ Malfuzhat jilid 4, halaman 9-12, edisi 1985, terbitan UK.

Bukan hanya sampai itu, bahkan, konsekuensi logis dari itu ialah mengingkari hal berikut bahwa dari isyarat yang diberikan dalam teks Al-Quran al-Karim membuktikan bahwa Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *matsil* (permisalan) Musa. Ini pun terpaksa akan dianggap tidak benar. Na'udzu billah. Sebab, suatu keharusan demi kesempurnaan persamaan dan permisalan ini ialah pada abad ke-14 harus lahir seorang Al-Masih di kalangan umat ini. Demikian pula, sebagaimana di kalangan rangkaian umat Musa pada abad ke-14 telah lahir seorang Al-Masih.

Dengan demikian, akan terpaksa mereka dustakan janji yang diberikan dalam Al-Quran yang ayat ini isyaratkan: **وَأَخْرَيْنَ** 'dan diantara kelompok lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. (Surah al Jumu'ah ayat 4) artinya, 'Aku memberi kabar suka perihal *buruuz* Ahmad yang datang nanti.' Demikian pula, [sebagai konsekuensi logis dari penolakan Imam Mahdi] akan banyak ayat Al-Qur'an yang terpaksa harus didustakan.

Renungkanlah! Apakah mendustakan saya itu hal kecil? [betapa seriusnya akibat mengingkari pendakwaan saya.] Saya tidak mengatakannya sendiri, tapi sumpah dengan nama Allah, ia yang menolak saya mungkin saja mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata menolak al-Quran, namun sebetulnya ia telah mendustakan Al-Quran dan memisahkan dirinya dari Tuhan..."

Beliau as bersabda, “Mendustakan saya bukanlah mendustakan saya. Itu mendustakan Nabi Muhammad saw sendiri. Sekarang renungkanlah sebelum dengan berani mendustakan dan mengkafirkan saya, pikirkanlah sebentar di hati masing-masing dan mintalah fatwa bahwa dengan demikian itu berarti mendustakan siapa.”

Lebih jauh dalam menjelaskan poin bahwa mengapa seseorang yang menolak Al-Masih yang dijanjikan pada dasarnya menolak Rasulullah (saw), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Bagaimana hal tersebut dapat disamakan dengan menolak Rasulullah (saw)? Ketika saya membahas penolakan tersebut, itu karena Rasulullah (saw) telah menjanjikan bahwa Mujaddid (Pembaharu) akan muncul pada setiap abad, maka dari itu, dengan *penolakan tersebut*, *na'udzubillah* nubuatan ini dianggap tidak benar (salah). Begitu juga nubuatan **وَأَمَّاكُمْ مِنْكُمْ** *Imaamukum minkum*, yaitu ia akan menjadi Imam dari antara kalian juga *na'udzu billah* dianggap palsu. [Shahih al-Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, bab turunnya Isa 'alaih salaam]

Demikian pula, kabar suka yang *beliau* (saw) berikan tentang kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi bahwa ia akan muncul saat fitnah salib (doktrin Kristen yang berbahaya) tersebar luas juga, *na'udzubillah* akan terbukti palsu karena fitnah tersebut sudah merajalela namun sang Imam tidak juga muncul. Ketika seseorang menerima semua ini, maka tidakkah secara praktis ia *sama saja* mendustakan Rasulullah (saw)?”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut bersabda: “Saya umumkan hal ini dengan terus terang bahwa menuduh saya dusta itu bukan perkara kecil. Sebelum seseorang menyebut saya kafir terlebih dahulu ia sendirilah yang telah menjadi kafir. Sebelum seseorang menyebut saya tidak beragama dan sesat namun terpaksa ia akan menerima kesesatannya sendiri. Sebelum seseorang mengatakan saya telah menjauh dari Al-Qur'an, ia sendiri yang akan terpaksa dan akan menjadi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Saya menguatkan kebenaran al-Quran dan Hadits, yang pada gilirannya saya dikuatkan lagi oleh keduanya. Saya bukan orang sesat melainkan saya adalah Mahdi, dan saya bukanlah orang kafir tapi saya adalah perwujudan hakiki ayat '*ana awalul mu-miniin*' - 'sayalah yang pertama-tama beriman.' Sesuatu hal yang saya katakan pasti Tuhan memperlihatkan bahwa itu benar. Bagi orang yang meyakini Tuhan, yang mengimani kebenaran Al-Qur'an dan Rasulullah saw, baginya hujjah ini sudah cukup bahwa segera ia akan diam setelah mendengarkan perkataan saya. Tapi, bagi yang degil dan keras kepala, apa lagi obatnya. Tuhan sendiri yang akan memberikan pengertian kepadanya.”¹⁷

Berkenaan dengan beberapa tanda-tanda kedatangan Al-Masih yang dijanjikan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Sesungguhnya, keberadaan kereta api merupakan salah satu

¹⁷ Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

tanda kedatangan Al-Masih yang dijanjikan, dan al-Quran pun menyinggung hal tersebut, yaitu وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ‘*Wa idzal ‘isyaaru ‘uththilat.*’ (at Takwir ayat 5) **“ketika unta-unta betina, hamil sepuluh bulan ditinggalkan** (‘Dan ketika di hari Akhir Zaman nanti unta-unta sebagai mode transportasi akan ditinggalkan.’).

Orang-orang yang saleh dan juga penuh ketakwaan jika merenungkan dengan seksama, mereka akan dengan jelas menyadari bahwa kata-kata *فلا يُسعى عليها* **‘layutrakannal qilaash’ - unta-unta betina akan ditinggalkan,** mengacu pada munculnya kereta api.¹⁸ Namun, jika ini tidak mengacu pada kereta api, maka mereka harus menginformasikan kepada kami tentang kejadian yang menyebabkan unta-unta tersebut akan ditinggalkan. Di dalam Kitab-Kitab sebelumnya juga ada isyarat pada masa Al-Masih yang dijanjikan akan terdapat banyak fasilitas kemudahan.”

¹⁸ Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Nuzul Isa ibn Maryam haakiman bi syari’ati Nabiyyina Muhammadin shallallahu ‘alaihi wa sallam (bab tentang turunnya Isa putra Maryam sebagai hakim dengan syariat Nabi kita, Muhammad ^{saw.}) Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ^{saw.} bersabda: «وَاللَّهِ لَيُنزَلَنَّ لِيَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكْمًا عَادِلًا فَلْيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْجَنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجُزْيَةَ، وَلَيَتْرَكَنَّ الْقَلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَيَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالنَّبَاغُضُ وَالنَّحَاسِدُ، وَلَيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.» *Wallaahi! Layanzilanna bnu Maryama hakaman ‘aadilan falyaksirannash shaliiba, walayaqatulannal khinziira, walayadha’annal jizyata, walatutrakannal qilaashu falaa yus’aa ‘alaiiha, walatadzhabannasy syahmaa-u wat tabaaghudhu wat tahaasudu, walayad’uwanna ilal maali falaa yaqbaluhu ahad.’ - “Sungguh, demi Allah! Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yg adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, unta-unta muda akan ditinggalkan dan takkan dibebani diatasnya, tak berusaha mendapatkannya, hilanglah permusuhan, saling melakukan kebencian dan hasad, dan ia akan mengajak untuk menerima harta namun tak ada seorang pun yang menerimanya.”*

Lebih jauh beliau (as) bersabda: “Prinsipnya, begitu banyak tanda yang telah tergenapi, yang bahkan membuat orang-orang tersebut menarik diri dari keterlibatan *mereka* dalam diskusi tersebut. Bukankah gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan terjadi seperti yang telah dinyatakan dalam tanda-tanda kemunculan Mahdi? Demikian pula, sejak awal penciptaan, tidak pernah terjadi yang seperti itu.

Tanda-tanda tersebut menunjukkan Al-Masih yang dijanjikan telah muncul. Jika orang-orang ini tidak memercayai saya sebagai yang dijanjikan tersebut maka mereka harus mencari orang lain dan mengungkapkan siapa dia karena semua tanda yang dinubuatkan demi kedatangannya telah terpenuhi.”¹⁹

Jika kalian ingin menyelidiki kebenaran saya maka ujilah berdasarkan dalil-dalil yang diajukan oleh para nabi sebelumnya dan ikuti jalan tersebut. Renungkanlah dalil-dalil yang kalian saksikan tersebut dengan niat bersih dan melihatnya dalam lubuk hatimu. Jika kalian hanya membenci dan memusuhi saja maka kalian tidak akan melihat apa-apa bahkan Al-Qur’an pun tidak akan menjadi petunjuk kalian.

Beliau (as) lebih lanjut bersabda: “Renungkanlah Jemaat ini berdasarkan Minhajin Nubuwwah lalu lihatlah siapa yang kebenaran menyertainya. Prinsip-prinsip *khayali* dan yang dibuat-buat tidak akan berfaedah apa-apa. Saya tidak membenarkan diri saya sendiri dengan hal-hal yang khayal.

¹⁹ Malfuzhat jilid 4, halaman 54-55, edisi 1985, terbitan UK.

Namun, saya mengajukan pendakwaan saya berdasarkan *Minhajin Nubuwwah*. Lalu, mengapa kebenaran saya tidak diuji berdasarkan prinsip yang sama ini?

Saya meyakini mereka yang mendengarkan perkataan saya dengan hati yang lapang akan mendapatkan faedah dan beriman. Namun, mereka yang menyimpan kebakhilan dan dendam di dalam hati mereka, kata-kata saya ini tidak akan bermanfaat bagi mereka. Permisalan mereka seperti orang yang juling matanya yang penglihatannya melihat sesuatu *menjadi ganda* (berbayang). Terlepas berapa banyak dalil diajukan kepada orang semacam itu untuk membuktikan bahwa yang dilihatnya hanyalah satu, ia tidak akan pernah menerimanya.

Seorang majikan berkata kepada pembantunya yang keadaan penglihatannya seperti itu, 'Masuklah ke kamar dan ambillah sebuah cermin.' Lalu pelayan itu masuk ke kamar dan kembali dengan berkata, 'Di san ada dua cermin. Yang mana yang harus saya ambil?' Majikan itu berkata, 'Tidak ada itu dua cermin melainkan hanya satu saja.' Pelayan itu berkata, 'Berarti saya bohong?' Majikan itu berkata, 'Iya. Pecahkanlah salah satu cermin itu.' setelah ia memecahkannya maka jelaslah kesalahannya. Cermin itu hanya satu bukan dua. Maka, bagaimana saya menanggapi mereka yang tertimpa penyakit juling diantara para penentang saya.

Ringkasnya, kami menyaksikan bahwa apa-apa yang mereka kemukakan berkali-kali ialah kumpulan Hadits-Hadits

yang tidak sampai ke derajat *zhann*. Mereka tidak sadar akan datang suatu masa ketika orang-orang menertawakan hal sia-sia yang ada pada mereka. Setiap pencari kebenaran berhak meminta dari saya dalil pendakwaan saya. Saya pun mengemukakan kepada mereka apa yang para Nabi kemukakan, yaitu nash-nash dari Al-Qur'an, Hadits-Hadits, dalil-dalil akal yaitu keperluan zaman yang menuntut adanya Pembaharu. Kemudian, tanda-tanda yang Allah *Ta'ala* perlihatkan melalui saya. Saya telah menghitung terdapat sekitar 150 tanda yang diberikan kepada saya dan telah disaksikan jutaan orang. Mengemukakan hal-hal bersifat celaan bukanlah keistimewaan orang-orang yang berbahagia.

Atas hal itu, Rasulullah saw telah bersabda bahwa Al-Masih yang dijanikan akan datang sebagai Hakam (wasit, penghakim). Maka, terimalah keputusannya. Mereka yang di dalam hati mereka terdapat kekotoran dan kejahatan dan karena mereka tidak ingin menerima maka mereka mengemukakan kritik-kritik dan dalil-dalil sia-sia namun mereka harus ingat bahwa Allah *Ta'ala* akan memperlihatkan kebenaran saya pada akhirnya.

Saya meyakini bahwa bila saya mengada-ada maka dengan segera Allah akan menghancurkan saya. Namun, setiap yang saya berdiri di atasnya ialah berasal dari perbuatan Allah dan saya telah datang dari-Nya. Jika seseorang mendustakan saya maka berarti mendustakan Allah. Maka dari itu, Allah akan

memperlihatkan sendiri kebenaran saya.” [Malfuzhat jilid 4, halaman 34-35, edisi 1985, terbitan UK.]

Para ulama yang menentang sebagaimana di zaman Hadhrat Masih Mau'ud as dan sebagaimana beliau as jelaskan bahwa mereka tidak ingin membahas masalah secara argumentatif dan hampir-hampir tidak mau mengerti; kita melihat keadaan seperti itu pada zaman ini.

Beliau as menjelaskan tanda-tanda kebenaran beliau lebih banyak lagi, “(Pertama), Al-Qur’an telah mengakui keadaan Nabi Muhammad saw sebagai *matsil* (persamaan) dengan Musa sesuai nubuatan Taurat. Maka dari itu, suatu keharusan berdasarkan persamaan ini agar berdiri rangkaian Khilafat setelah Nabi Muhammad saw sebagaimana rangkaian para Khalifah ada setelah Musa. Jika tidak terdapat dalil lain atas hal itu maka persamaan ini menuntut secara alami bahwa hendaknya ada rangkaian Khalifah.

[Kedua] Allah *Ta’ala* menjanjikan dengan jelas dalam ayat Istikhlaf (surat an-Nur) bahwa Dia menjanjikan akan mendirikan silsilah Khilafat. Silsilah ini, Dia tetapkan mempunyai corak warna seperti silsilah Khilafat sebelumnya. Sebagaimana dalam ayat ini ada perkataan: *كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ* ‘*kamas takhlafal ladzina min qablihim*’ (Artinya: Sebagaimana Dia menjadikan khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka) Sekarang, sebagaimana dalam silsilah Musa terdapat *Khatamul Khulafa* yang adalah al-Masih demikian pula suatu keharusan bahwa

Khatamul Khulafa dalam silsilah Muhammad juga haruslah seorang al-Masih.

(Ketiga), Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa Imamukum minkum (Imam kalian akan berasal dari kalangan kalian juga). (Hal keempat), beliau saw juga bersabda bahwa dalam tiap kepala abad akan diutus Mujaddid yang menyegarkan agama. Sekarang pun harus ada Mujaddid abad ini. Tugas seorang Mujaddid ialah meng-*ishlah* kerusakan yang ada. Maka dari itu, fitnah terbesar dan *fasaad* terbanyak pada masa ini ialah fitnah kekristenan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi Mujaddid pada abad ini untuk mematahkan akidah Salib dan nama lain dia ialah Al-Masih al-Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan).

(Hal kelima), dari segi persamaan dengan Khilafah dalam umat Musa pun, *Khatamul Khulafa* dalam rangkaian umat Muhammad harus muncul pada abad ke-14. Sebab, setelah Musa '*alaih* *salaam*, pada abad ke-14 baru muncul Masih '*alaih* *salaam*.

(Hal keenam), banyak tanda kedatangan Masih Mau'ud yang telah terjadi di masa saya. Seperti gerhana matahari dan gerhana bulan yang dua kali terjadi di bulan Ramadhan, pelarangan ibadah Haji, *bintang dzus sinain* (komet tertentu) juga telah muncul, penyakit Thauin mewabah, perjalanan kereta api dan unta-unta ditinggalkan.

(Hal ketujuh), dengan doa Surah al-Fatihah pun terbukti bahwa orang yang datang itu akan berasal dari umat ini. Jika demikian, bukan satu dua dalil saja melainkan ratusan dalil berkenaan dengan kedatangan orang itu yang harus berasal dari umat ini dan inilah waktu kedatangannya.

Saya katakan berdasarkan ilham dan wahyu dari Tuhan bahwa dia yang telah benar-benar datang itu adalah saya. Sejak awal, Dia telah menempatkan saya kokoh terbukti berada dalam jalan Minhaj Nubuwwah. Bagi yang mau, silakan menerima. Perhatikanlah tanda-tanda yang kebenaran yang mendukung saya. Amat saya sayangkan, saat saya melihat keadaan para penentang itu yang pasti mengkritik kesahihan apa saja tanda-tanda yang telah diajukan dan telah sempurna.

Misalnya, sebelumnya mereka meminta tanda gerhana bulan dan matahari. Sekarang mereka mengatakan Hadis tersebut tidak shahih. Namun, tanyakanlah mereka, sesuatu hal yang telah Tuhan buktikan kebenarannya, apakah mereka akan mengatakan dusta terhadapnya? Amat disayangkan, mereka tidak merasa malu dengan bukan hanya mendustakan Masih Mau'ud bahkan mendustakan Rasul Allah saw.

Tanda gerhana bulan dan gerhana matahari bukan satu-satunya yang membenarkan saya, bahkan terdapat ribuan dalil dan kesaksian yang mendukung saya. Bahkan, jika terdapat satu dalil yang tidak terpenuhi, itu tidak mengurangi sedikit pun kecuali nubuatan itu memang tidak akurat. Amat disayangkan

benar-benar, orang-orang itu dengan menentang saya berarti menganggap dusta *Sayyidush Shadiqin* (Pemimpin orang-orang benar, Muhammad saw). Saya telah mengajukan nubuatan ini dengan sepenuh kekuatan dan itu adalah tanda kebenaran Sayyidina Muhammad saw.

“Hadits yang kalian katakan masih *zhann* (dugaan), kebenarannya telah mencapai kenyataan secara meyakinkan dan mengingkarinya membuat seseorang menjadi *ilhaad* dan terlaknat. Apakah para Muhaddits mengatakan mengenai hadits-hadits maudhu’, ‘Kami terperangkap dalam hal mengada-ada semacam ini [perawi pembohong].’ Tidak. Melainkan berkata, ‘Ingatan si fulan (perawi) tidak bagus.’ (Mereka mengatakan mengenai Hadits yang tidak shahih, ‘Ingatan ia tidak kuat.’) atau ‘ada keberatan mengenai kejujurannya.’

Mereka menerima prinsip bahwa jika sebuah Hadits lemah (tampaknya ia lemah), namun nubuatan yang terkandung di dalamnya itu telah terjadi maka itu membuktikan keshahihannya. Bagaimana mungkin seseorang setelah tolok ukur ini lalu mengatakan Hadits yang tengah dibicarakan tersebut tidak shahih?

Ketahuiilah! Orang yang datang itu diuji dengan nash-nash yang jelas yang mana itu mendukungnya. Selanjutnya, hal-hal yang tampak menyertai mereka karena akal tidak akan menerima tanpa melihat sesuatu yang tampak. Tanda terbesar dari itu semua, dukungan-dukungan Ilahiyah menyertainya. Jika

seseorang ragu hal ini, hendaknya datang kepada saya dan meminta dalil kebenaran saya sesuai *Minhaj Kenabian*. Jika saya salah, saya akan melarikan diri. Namun ini tidak akan terjadi karena Allah telah berfirman kepada saya, '*YanshurukaLlahu fii mawaathin*' - 'Allah *Ta'ala* menolong engkau di berbagai bidang.' (Hadhrat Masih Mau'ud as dalam hal ini menyebut ilham beliau yang diterima 19 tahun sebelumnya)

Jadi, kalian harus menilai pendakwaan saya dengan cara yang sama dalam menilai pendakwaan semua nabi atau rasul. Saya secara terbuka mendeklarasikan bahwa kalian akan menemukan kebenaran pada diri saya sesuai dengan kriteria yang sama yang didapati para Nabi. Saya telah menjelaskan hal ini secara istimewa dan pikirkanlah itu dan berdoalah kepada Allah Yang Maha Kuasa maka akan terbuka jalan bagi kalian. Sesungguhnya dukungan dan pertolongannya hanya menyertai orang yang benar saja."²⁰

Dalam sebuah Majelis pertemuan Hadhrat Masih Mau'ud as, terjadi perbincangan mengenai para Ulama. Seorang yang hadir berkata, 'Para Ulama mencegah diri berpidato mengenai kewafatan Nabi Isa Al-Masih.' Beliau as bersabda, 'Mereka pun takkan menyebut-nyebut namanya (Al-Masih dan al-Mahdi) lagi sekarang. Bila ada seseorang yang menyebutkannya di hadapan

²⁰ Malfuzhat jilid 4, halaman 38-41, edisi 1985, terbitan UK.

mereka, niscaya mereka akan langsung berkata, 'Jangan sebut-sebut soal Al-Masih dan Al-Mahdi.'²¹

Ini adalah keadaan para Ulama. Mereka menentang Hadhrat Masih Mau'ud as demi kemanfaatan mereka sendiri. Mereka menentang beliau as bahkan menghubungkan beliau dan Jemaat beliau dengan akidah-akidah batil dan hal mengada-ada yang salah. Mereka meniupkan kebencian kedalam hati umat Muslim umumnya terhadap Jemaat beliau.

Berkenaan dengan penjelasan tentang cara mengetahui kebenaran, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Jika kalian ingin mengetahui jalan yang benar, berdoalah kepada Allah *Ta'ala* dalam ibadah kalian agar Dia membuktikan dan menunjukkan kebenaran tersebut bagi kalian." Beliau (as) selanjutnya bersabda: "Jika seseorang berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar kebenaran tersebut ditampakkannya di hadapannya, asalkan terbebas dari segala kefanatikan dan kekerasan hati, maka saya katakan dengan seyakini-yakinnya bahwa sebelum berlalu empat puluh hari, kebenaran tersebut akan tampak terang benderang baginya."

(Itu artinya, jika orang yang meminta kebenaran kepada Allah *Ta'ala* tersebut dengan hati yang bersih dan kosong dari kefanatikan maka Allah akan membukakan kepadanya kebenaran sebelum berakhir 40 hari.)

²¹ Malfuzhat jilid 4, halaman 286, edisi 1985, terbitan UK.

Kemudian beliau (as) bersabda: “Namun, hanya ada sedikit orang yang berhasrat mencari *yang datang* dari Allah *Ta’ala* sesuai kondisi-kondisi tersebut, dan karena syak wasangka dan kedegilan mereka *maka* mereka menolak seorang pilihan Tuhan, hal mana itu berakibat terlepasnya keimanan mereka. Sebab, apabila seseorang menolak seorang pilihan Tuhan - yang mengamalkan amalan sang Khataman Nabiyyin - maka orang tersebut pun menolak Nabi Muhammad saw dan dengan menolak Nabi saw, orang itu telah mengingkari Allah *Ta’ala*, sehingga menyebabkan hilangnya keimanannya sama sekali.”

Semoga Allah *Ta’ala* membimbing umat Islam sehingga mereka dapat mendayagunakan akal pikiran mereka sendiri, bukan hanya tertipu mengikuti kata-kata para Ulama saja, dan dengan tulus dan jujur mencari pertolongan Allah *Ta’ala*. Semoga Allah *Ta’ala* membukakan hati mereka supaya menerima Hadhrat Masih Mau’ud (as) sehingga Allah menyelamatkan mereka dari situasi dunia Muslim yang mengherankan ini. Mereka ada dalam kekacauan dan tidak nampak sama sekali jalan untuk melarikan diri.

Baru-baru ini di Pakistan, dibentuk organisasi-organisasi yang *baru* seperti seperti gerakan "**Labbaik Ya Rasulallah**", yang baru saja melakukan pawai. Awalnya mereka mengadakan perkumpulan massa di beberapa tempat di Lahore dan kemudian Islamabad. Kemudian organisasi lain dengan nama

yang sama telah masuk ke Islamabad dan pemerintah atau tentara tidak dapat mencegah mereka melakukan hal tersebut.

Hal yang sebenarnya orang-orang Muslim Ahmadi-lah yang benar-benar mengucapkan **Labbaik Ya Rasulallah** (Kami siap, wahai Rasulullah) karena kita-lah orang-orang yang menjawab seruan Rasulullah (saw) ketika beliau mengatakan: “Jika Al-Masih dan Al-Mahdi muncul dan ketika dia ada, kalian harus mengirimkan salam saya kepadanya.” Inilah cara yang benar dalam merespon Rasulullah (saw). Sayang sekali, semoga saja mereka mengerti arti sesungguhnya **Labbaik Ya Rasulallah** daripada *mereka* menyuarakan slogan-slogan kosong.

Semoga Allah melindungi dunia ini, begitu juga dengan Pakistan dan setiap negara Muslim lainnya dari kekacauan dan kerusakan. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan belas kasihan-Nya secara khusus bagi umat Islam, karena ada rencana terorganisir sangat menakutkan [dari pihak yang anti Islam] guna menentang dunia Muslim. Jika mereka tidak memahaminya sekarang, mereka akan menyesalinya di masa depan. Semoga Allah mengasihani mereka. *Aamiin*.

Bukti-Bukti Kebenaran

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز
Ta'ala binashrihil 'aziiz

24 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١﴾ ، آمين .

Pada khotbah Jumat yang lalu saat berbicara tentang Hadhrat Masih Mau'ud as, saya mengatakan bahwa beliau bersabda: "Jika seseorang berdoa kepada Allah *Ta'ala* dalam shalat-shalatnya dengan sungguh-sungguh, keperihan hati dan tertekan serta mengosongkan diri dari segala kefanatikan dan kekerasan hati, maka saya katakan dengan seyakini-yakinnya bahwa sebelum berlalu empat puluh hari kebenaran tersebut akan tampak terang benderang bagi mereka."

Tapi syaratnya orang tersebut harus memiliki hati yang bersih. Hati yang terbebas dari segala macam prasangka (kecurigaan) dan kefanatikan. Jika tidak, maka sebagaimana

yang Hadharat Masih Mau'ud (as) sabdakan, "Orang-orang yang di dalam hatinya menyimpan dendam, kemarahan dan kosong dari pikiran bersih akan selalu berkata, '**Tuhan tidak memberi petunjuk kepada kami melalui mimpi-mimpi**' atau '**Tuhan memberitahu kami supaya menentangmu.**'" Bagaimanapun, Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berdoa dengan hati bersih.

Pada masa hidup Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga, Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada banyak orang melalui mimpi. Diceritakan, pernah dalam sebuah pertemuan ada seseorang dari Lahore menulis sebuah surat yang isinya bahwa melalui mimpi ia diberitahu Masih Mau'ud itu benar. Orang ini murid seorang yang dianggap wali dan tinggal di dekat petilasan Data Ghanj Bakhsy. Orang itu menceritakan hal itu kepada orang suci tersebut. Orang suci itu berkata, "Kemajuan Mirza Sahib yang terus meningkat membuktikan kebenarannya." Mendengar hal tersebut, seorang *majdzub* (istilah untuk orang yang dianggap keramat dan suci) lainnya berkata, "Izinkan saya menanyakan hal ini juga kepada Tuhan."

Lalu keesokan harinya ia berkata, "Tuhan telah mengabarkan kepada saya Mirza **Maula** (Mirza adalah tuan, majikan)." Mendengar hal tersebut orang suci yang satunya lagi berkata, "**Tuhan telah memanggilnya Maulana, ini artinya bahwa Mirza Sahib adalah tuan kamu, tuan saya dan tuan semua orang.**"

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) mendengar hal tersebut, beliau bersabda: **“Hari ini, orang-orang mendapatkan banyak mimpi dan kasyaf. Tampaknya Allah *Ta'ala* berkehendak mengabarkan kepada orang-orang tersebut kebenaran-Nya melalui mimpi-mimpi. Para Malaikat berseliweran berkeliling di langit bak belalang dan menyampaikan ke dalam hati-hati manusia, ‘Berimanlah! Berimanlah!’”**

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menceritakan tentang seseorang yang berniat menulis buku yang *isinya* menentang beliau (as). Orang tersebut bertemu Nabi Muhammad (saw) dalam mimpinya. Beliau (saw) bersabda kepadanya, **“Kamu hendak menulis *buku* guna menentang Mirza Sahib, padahal sebenarnya Mirza Sahib itulah yang benar.”**²² (Dengan demikian, Allah *Ta'ala* mencegah orang-orang yang berfitrat bersih dari melakukan tindakan yang salah, jika orang itu penentang dan ingin menulis buku menentang beliau as, dan dikarenakan padanya terdapat kebaikan tersembunyi dan Allah pun takjub dengannya maka Dia membimbing mereka dalam mimpi dengan jalan mencegahnya melakukan itu.)

Mimpi seperti ini tampak pada masa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as dan masih berlanjut hingga hari ini. Allah *Ta'ala* membimbing mereka yang bertabiat baik ketika mereka merujuk kepada-Nya meminta petunjuk. Perlu diperhatikan

²² Malfuzhat, jilid 4, h. 188, edisi 1984, terbitan UK.

bahwa Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada sebagian orang dan memberitahukan Al-Masih yang dijanjikan telah datang padahal sebelumnya mereka tidak tahu apa-apa tentang itu. Terkadang orang-orang tahu soal itu dan menanyakan kepada Allah *Ta'ala* dan meminta pengarahan-Nya lalu Dia membimbing mereka.

Seseorang yang berasal Mali, sebuah Negara di kawasan Afrika Barat, menerima petunjuk dari Allah *Ta'ala* mengenai kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan cara demikian. Mubaligh kita di sana menulis mengenai hal itu, "Pada satu hari Tn. Mustafa Diallo bermimpi berada dalam sebuah rumah yang begitu indah di surga. Air mengalir di salah satu sisi rumah tersebut, dan ada sebuah foto orang suci berkulit putih dengan memakai sebuah sorban (kain pengikat kepala).

Beberapa lama kemudian setelah mimpi tersebut, ia berkunjung ke salah satu kawannya dan melihat foto orang suci yang ada didalam mimpinya itu tergantung di dinding rumah *kawannya* tersebut. Ia bertanya kepada kawannya perihal orang suci yang ada di foto itu, sang kawan pun menjawab bahwa orang suci itu adalah Imam Mahdi. Tn. Diallo pun menceritakan mengenai mimpinya dan meminta keterangan lebih banyak mengenai Jemaat Ahmadiyah.

Kawan Ahmadinya pun memberitahukan pengajian bulanan Jemaat hari itu yang dengan menghadirinya ia dapat bertanya lebih banyak kepada Mubaligh. *Kemudian* Tn. Diallo menghadiri

pertemuan Jemaat dan dalam pertemuan itu, ia mengumumkan menjadi seorang Ahmadi. Ia juga mengatakan ingin mengajak saudara-saudarinya untuk menerima kebenaran. Sesampainya di rumah, ia menyampaikan kepada keluarganya hal tersebut, dan ia akan baiat bersama mereka semua besok dengan izin Allah.

Keesokan harinya di waktu Sahur ia ceritakan semua yang ingin diceritakan kepada mereka yaitu mengenai Ahmadiyah dan mimpinya. Mendengar yang ia sampaikan keluarganya malah mencaci-maki sehingga ia menjadi sangat sedih. Kemudian dalam mimpinya lagi setelah shalat Shubuh, Hadhrat Masih Mau'ud as datang menghiburnya dengan nasihat agar membaca ayat 30-33 dari Surah al-Hijr. Ia lalu datang ke pusat Jemaat dan menceritakan kepada Muballigh setempat soal perlakuan saudara/inya dan menanyakan tafsir mimpinya.

Muballigh Jemaat itu memperlihatkan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dan menjelaskan perhal sujudnya para malaikat kepada Adam setelah penciptaannya dan penolakan Iblis. Muballigh tersebut mengatakan bahwa di dalam ayat-ayat itu terdapat bimbingan dari Allah atas apa yang terjadi padanya di pagi hari itu. Baiatnya menunjukkan perilakunya ialah perlakuan para malaikat yang sujud kepada Adam."

Muballigh kita di sana mengabarkan bahwa setelah bermimpi lagi, ia pun secara resmi baiat masuk kedalam

Jemaat. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, ia kini menjadi seorang anggota yang sangat aktif.

Demikian juga, seorang Mubayyin Baru bernama Kone Adama dari kota Grand Lahao, Pantai Gading, Afrika Barat, menceritakan peristiwa bergabungnya ia kedalam Jemaat berdasarkan mimpinya, “Saya telah melihat dalam mimpi saya pergi ke sebuah Masjid untuk shalat namun penuh dengan Jamaah. Saya menggelar sajadah saya di bagian tepi. Seseorang mendatangi saya dan bertanya, ‘Anda termasuk Muslim golongan mana?’ Ia mengambil sajadah saya. Saya berkata kepadanya, ‘Saya seorang Muslim Ahmadiyah.’ Ia pun memerintahkan saya pergi ke Masjid para Ahmadi untuk melaksanakan shalat. Setelah mimpi tersebut saya yakin untuk baiat kedalam Jemaat ini.”

Begitu pula, ada seorang wanita dari Yaman, Jamilah, yang bercerita tentang kisahnya menerima Ahmadiyah. Ia berkata: “Saya tinggal di Saudi Arabia beberapa lama sebelum saya mengenal Ahmadiyah. Saya seorang yang lebih condong kepada Sufisme (Tasawuf) pada hari-hari itu. Saya amat senang membaca buku-buku Sayyid Abdul Qadir al-Jilani rahimahuLlah. Saya menemukan kelezatan, ketentraman dan rasa-rasa keruhanian dalam Thariqah dan khalwat-khalwatnya (menyendiri dalam dzikir, beribadah dsb).”

Bagaimana saudari ini beribadah kepada Tuhannya pada waktu itu? Ia menceritakan, “Saya memasuki *Khalwat* dengan

membaca Al-Fatihah 100 kali, Ayat Kursi 100 kali, Surah al-Ikhlâs 100 kali, Istigfar dan Shalawat masing-masing seribu kali. Inilah cara orang-orang Sufi. Hingga suatu hari pada masa *Khalwat* itu, saya bermimpi melihat bintang yang begitu besar turun ke bumi dan bergerak. Kemudian bintang tersebut masuk ke rumah kami melalui atap. Saya amat ketakutan dan segera terbangun dari tidur.”

Selang beberapa hari kemudian, saya bermimpi kembali melihat lima bintang lain lagi, yang berjalan di bumi dalam satu barisan. Tapi, bintang-bintang tersebut lebih kecil di dibandingkan dengan bintang yang saya lihat sebelumnya.”

Tafsir mimpi tersebut mungkin tidak begitu jelas bagi Jamilah, tapi, bintang pertama yang dilihatnya kemungkinan adalah Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan lima bintang lainnya adalah para Khalifah.

Selanjutnya, ia berkata: “Setelah itu saya mengenal Jemaat melalui MTA. Rasa ingin tahu pun terus bertambah. Dalam hati saya timbul kecintaan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud as. Kecintaan ini bertambah kala saya menyimak MTA sehingga saya telah meyakini beliau sebagai Imam Zaman. Saat saya memirsakan program *Al-Hiwar-ul-Mubasyar (dialog langsung bahasa Arab)*, saya mendapat keterangan bahwa orang-orang yang ingin mencari kebenaran Hadhrat Imam Mahdi (as) harus melaksanakan shalat *istikharah* dan memohon agar Allah *Ta’ala* memberikannya petunjuk.

Oleh karena itu, saya melakukan istikharah. Saya shalat dua rakaat sesuai dengan cara yang disebutkan dalam acara itu kemudian pergi tidur. Pada malam itu juga, saya bermimpi melihat kerumunan orang di Makkah al-Mukarramah. Dalam kondisi demikian, saya mendengar suara keras, ‘Wahai manusia! Imam kalian telah datang! Wahai manusia! Imam Mahdi telah datang.’

Saya pun melihat ke arah itu dan saya menyaksikan ia keluar kepada orang-orang di tempat yang tinggi. Ia melewati orang-orang. Wajahnya amat mulia bersinar seterang bulan purnama, namun matanya dipenuhi kesedihan. Ketika saya perhatikan dengan seksama, wajah tersebut sama dengan wajah Imam Mahdi dan Masih Mau’ud yang saya lihat di MTA. Mata saya pun penuh dengan air mata. Suami saya terjaga dari tidur saat saya melihat mimpi ini. Ia duduk di samping saya. Ia membangunkan saya dan mengatakan bahwa saya menangis keras. Saya perhatikan ketika saya bangun kedua mata saya penuh dengan air mata. Setelah mimpi tersebut, saya yakin sepenuhnya beliau adalah sosok yang benar dan merupakan Imam Zaman. Oleh sebab itu, saya memutuskan berbaiat kepada Imam ini.”

Wanita itu berasal dari Yaman. Semua orang mengetahui situasi di Yaman sungguh mengerikan akhir-akhir ini. Negara tetangga mereka, Saudi Arabia, telah menutup semua rute (memblokade jalan masuk orang dan barang) dari dan ke

Yaman melalui laut dan udara. Anak-anak, wanita dan para orang tua yang tidak berdosa dalam keadaan sekarat dan satu demi satu meninggal karena tidak memiliki makanan, pertolongan medis dan obat-obatan sama sekali. Umat Islam sedang membunuh umat Islam lainnya. Sebabnya karena mereka tidak *mau* menerima Imam Zaman ini. Doakanlah mereka juga, agar Allah *Ta'ala* mengubah keadaan mereka, dan agar mereka bisa menghirup udara kebebasan dan kenyamanan. Semoga Allah *Ta'ala* mengasihani mereka.

Beberapa orang yang berfitrat bersih, di dalam hati terdalam mereka percaya Ahmadiyah ini benar, namun mereka tidak mau baiat dikarenakan berbagai macam alasan. Berkenaan dengan bagaimana cara Allah *Ta'ala* menarik perhatian manusia agar berbai'at dan secara resmi bergabung dengan Jemaat, **Muallim kita dari wilayah Kayes di Negara Mali, Afrika Barat menulis, "Seorang kawan dekat sahabat kami, Tn. Abdul Hayyi al-Jabi, tiba-tiba meninggal dunia di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Satu hari ia melihat dalam mimpi bahwa ia melakukan perjalanan dengan bus bersama kawannya yang almarhum tersebut. Sang Almarhum berkata kepadanya, 'Jemaat yang hendak anda masuki adalah Jemaat sejati dan saya pun masuk kedalam Jemaat tersebut.'** Setelah kejadian itu, ia menerima kebenaran dan menjadi seorang Ahmadi."

Tn. Abdul Hayyi al-Jabi ini biasa secara tetap menyimak Radio Ahmadiyah dan memandang dirinya sudah Ahmadi dalam hatinya tapi belum baiat setelahnya. Tapi, setelah mimpi itu dia mengontak Pusat Jemaat di sana dan mengatakan bahwa ia tinggal di kota Kayes dan mendengarkan Radio Ahmadiyah lalu menceritakan mimpinya itu dan mengatakan, “Saya harap Anda menerima baiat saya karena saya telah mengumumkan diri sebagai Ahmadi sejak hari ini.”

Seorang kawan dari Mesir, Tn. Hani Mahmud Gharib mengatakan: “Sewaktu berumur sembilan tahun, saya bermimpi mendengar suara amat keras yang terus-menerus berdering di telinga saya. Saya tidak mampu memahaminya tapi saya amat bergetar dengan keagungannya. Kemudian di tahun 2010, saat saya mengenal MTA dan menontonnya, saya mendengar beberapa sabda Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang keluar dari suara Muhammad Sharif Odeh (Audah) dan Asad Musa Odeh, tiba-tiba saya ingat suara tersebut sama dengan suara yang pernah saya dengar dalam mimpi saya saat berumur sembilan tahun. Selanjutnya, saya mulai menonton MTA dengan minat yang amat tinggi. Kutipan sabda Hadhrat Masih Mau’ud as dan Qashidah-Qashidahnya meninggalkan kesan agung dalam hati saya.

Suatu malam saat saya menyaksikan MTA, muncul lah foto Hadhrat Masih Mau’ud (as) *di layar kaca*. Di hadapan foto beliau saya berkata, **‘Saya bertanya kepada Tuhan tentang**

anda, apakah pendakwaan anda itu benar atau tidak?’ Setelah itu saya pergi keluar rumah untuk kerja. Malam harinya setelah pulang kerja, saya menyalakan TV dan menonton MTA. *Saat itu* kutipan sabda Hadhrat Masih Mau’ud sedang dibacakan: *‘Yaa qaumi, inni minaLlahi...inni minaLlahi...inni minaLlahi, wa usyhidu Rabbi anni minaLlahi - ‘Wahai manusia! Aku telah diutus oleh Allah Ta’ala. Aku telah diutus oleh Allah Ta’ala. Aku telah diutus oleh Allah Ta’ala. Tuhanku bersaksi bahwa aku berasal dari Allah Ta’ala.’*

Ketika saya mendengarkannya, saya jatuh berlutut menghadap foto Hadhrat dan tanpa sadar saya mengatakan, ***‘alaikassalam, alaikassalam’ – ‘Salam atas engkau! Salam atas engkau!’*** Demikianlah, dalam satu waktu kedipan mata, setiap hal dari Ahmadiyah menjadi bagi saya.”

Kemudian, orang itu pun baiat.

Dalam **menggambarkan bagaimana proses masuknya kedalam Ahmadiyah, Tn, Jamil Sarhan, sahabat kita dari Urdun (Yordania)** mengatakan: “Pada tahun 1992, umat Muslim tengah mengalami kesulitan dan banyak musibah. Saya memikirkan terus hal itu siang dan malam betapa *khairu ummah* tengah menderita. Hal yang menakjubkan ialah meskipun umat terbaik ialah umat Muslim namun mereka menderita perpecahan, kelemahan dan saling memerangi.

Sebuah suara mendengung di dalam hati saya bahwa agama kita yang sebenarnya bukanlah seperti yang tampak

pada hari-hari ini. Pasti ada sesuatu yang mengacaukan umat dan itu ialah kelalaian dan ketuna-ilmuan terhadap apa itu Islam yang sebenarnya.

Pada satu malam saya bermimpi sedang berdiri sendirian di jalanan yang lurus dan kokoh. Tiba-tiba sebuah mobil Mercedes terbaru datang, seseorang yang duduk di sebelah kemudi menyuruh saya untuk mengemudikan mobil tersebut. Saya pun masuk dan duduk di kursi kemudi. Dalam hati saya merasa sedang duduk bersama dengan Imam Mahdi (as). Saya mulai merasa khawatir, karena saat mobil tersebut berjalan *tiba-tiba* orang-orang berwajah gelap muncul dan berdiri di tepi jalan. Mereka membawa senapan ringan. Mereka mulai menembaki kami, namun tidak ada peluru yang mengenai kami. Kami sampai di tujuan yang ingin kami capai dengan selamat.

Di dalam mimpi tersebut saya memarkirkan mobil dan Imam Mahdi (as) menyuruh saya turun dan membuka bagasi mobil. Saya pun turun dari mobil dan membuka bagasinya. Di dalam bagasi itu ada sebuah kotak kayu yang indah sekali disertai seorang anak laki-laki tampan berusia lima tahun sedang menatap saya.

Ketika saya bangun saya amat senang dengan mimpi tersebut. Saya berpikiran ini pasti pesan dari Tuhan. Penafsiran saya tentang mimpi tersebut adalah mobil baru menggambarkan perjalanan hidup baru. Orang-orang berwajah gelap yang menembaki kami menggambarkan ucapan dan

tindakan yang bertentangan dengan perjalanan baru tersebut yang tidak akan memberikan efek sama sekali. Rahasia-rahasia tersimpan dalam sebuah kotak yang sangat indah. Anak laki-laki berusia lima tahun menggambarkan beberapa kabar suka yang akan tergenapi dalam waktu lima tahun. Anehnya, jalan kehidupan baru saya dimulai ketika saya mengenal Ahmadiyah. Saya pun masuk kedalam Jemaat pada masa Khalifah kelima.

Saya satu-satunya Ahmadi di keluarga saya, dan saya saya beritahukan kepada mereka bahwa saya telah baiat kedalam Jemaat, mereka semua mulai memusuhi saya. Di masjid-masjid terlontar fatwa pengkafiran terhadap saya. Saya pun berdoa kepada Allah agar Dia menganugerahi saya teman-teman dalam perjalanan [berjemaat] ini. Sekarang Allah Ta'ala memberikan saya saudara-saudara rohani yang benar-benar membuat hati saya tentram. Merekalah yang menjadi kerabat dan keluarga sejati bagi saya”

Lalu seorang bangsa Suriah yang kini bermukim di Kanada, Tn. Muhammad Abdullah berkata: “Saya bekerja sebagai *Salesman* (penjual keliling). Saya berkenalan dengan anak laki-laki dari salah satu pelanggan saya. Pemuda ini seorang Ahmadi. Hubungan saya dengan pemuda ini begitu akrab, ia pun memberitahu saya tentang ajaran-ajaran yang mendasar dari Jemaatnya, dan ajaran-ajaran tersebut merupakan pemahaman yang reformatif (yang sifatnya memperbaiki). Ia memberikan saya terjemahan bahasa Arab dari buku *Islami Usul Ki Filasafi*

(Filsafat Ajaran Islam), dan saya amat terkesan setelah membacanya. Saya benar-benar menyukai poin-poin yang logis dan masuk akal di dalamnya. Saya juga membaca buku-buku Jemaat lainnya selama setahun ini. Saya juga memirsas (menonton) MTA bahasa Arab (MTA 3).

Setelah menyaksikan televisi itu dan memperbandingkan akidah-akidah Jemaat, timbul dalam hati saya keinginan bergabung dengan Jemaat. Namun, saya dari segi kesucian batin merasa belum pantas bergabung dengan Jemaat nan suci ini. Hingga ke tingkat itu saya merasa paling bodoh. Saya berkata kepada teman Ahmadi itu supaya mengatur pertemuan dengan beberapa Ahmadi. Dia pun mengatur pertemuan dengan sejumlah Ahmadi di rumahnya. Setelah majelis pertemuan dengan orang-orang saleh itu dan perbincangan dengan mereka perihal sarana-sarana kemajuan ruhani, saya merasa amat haus secara ruhani.

Ketika saya berkeyakinan berdasarkan pandangan baik bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkan saya tersesat, menyia-nyiakkan saya dan pasti akan menuntun saya, oleh karena itu, saya pun mulai melakukan **Istikharah**. Pada waktu itu saya tinggal di Damaskus, sementara istri saya tinggal bersama keluarganya di Halb (Allepo). Saya mengabari istri saya dan mengatakan bahwa bila ia melihat mimpi agar segera memberi tahu saya.

Beberapa malam kemudian terjadilah malam yang merupakan lailatul qadr (malam penentuan) bagi saya. Saya melihat mimpi yang agung. Saya bermimpi bertemu dengan kerabat dekat saya yang saleh, ia menyerahkan kepada saya selembar kertas yang katanya berasal dari Muhammad Rasulullah (saw). Dengan sangat antusias saya segera membuka kertas tersebut dan di dalamnya tertulis: ‘Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.’ **(Keselamatan, rahmat dan Keberkatan Allah tercurah atasmu.)**

Ketika saya bangun tidur, saya merasa sangat gembira sambil membaca ayat al-Quran, *‘udkhuluuhaa bi-salaamin aaminiin.’* - ‘Masuklah kedalamnya dengan kedamaian lagi keselamatan.’ Ini merupakan pesan yang jelas sekali agar saya bergabung dengan Jemaat. Seolah-olah itu ialah pesan kearah penyampaian salam dari Nabi Muhammad saw kepada Imam Mahdi dan Masih Mau’ud, namun saya belum mengetahui sebelumnya, dan saya yakin inilah jawaban istikharah saya, maka dari itu saya pun melakukan ikrar baiat.”

Seorang wanita dari Syiria bertutur tentang kisah bagaimana proses baiatnya, ia berkata: “Sebelum saya mengenal Ahmadiyah, saya masuk kedalam sebuah Jemaat (organisasi) yang saya dan saudari saya anggap itu adalah benar, tapi rupanya jelas setelahnya bahwa organisasi tersebut menciptakan syarat khusus atas nama Syariat. Saya terus berdoa kepada Allah Ta'ala dengan merendahkan diri, ‘Ya Ilahi,

pada hari ini dimanakah itu agama Engkau yang benar? Jemaat manakah yang benar-benar menikmati dukungan Engkau pada hari ini?’ Setelah terus-menerus berdoa seperti ini dengan merendahkan diri, saya merasa cahaya agung memasuki tubuh saya. Saya banyak berdoa dan menangis dalam berdoa sehingga suara saya pun menjadi hilang.

Dalam keadaan demikian, saya merasa seseorang datang di hadapan saya, tapi tidak berkata-kata. Ia datang untuk bersimpati kepada saya. Saya bertanya dalam hati, ‘Siapa orang ini?’ Saya belum mendapatkan jawabannya. Hari berikutnya saya banyak-banyak berdoa lagi sambil menangis. Kemudian orang itu datang lagi tapi dia tidak berkata apa-apa juga. Sampai titik itu saya terus berkata kepada Allah Ta’ala, ‘Wahai Illahi! Beritahukanlah kepadaku siapa orang itu. Mengapa saya melihatnya berkali-kali?’ Saya mendapatkan jawaban pertanyaan itu beberapa waktu kemudian ketika saya, saudari dan bibi saya duduk-duduk dan berdiskusi seputar pengutusan Al-Masih yang dijanjikan bahwa ia seharusnya sudah datang sekarang. Kami katakan pada zaman ini seharusnya sudah ada iklan pengumuman dilakukan melalui televisi bahwa ia (Imam Mahdi) telah datang.

Tapi saat itu justru Mullah memfatwakan bahwa haram menonton TV. (Di sebagian negara-negara Arab memang ada para Mullah yang memfatwakan haram menonton televisi.) Kami saling bertanya bagaimana kita tahu pengumuman

informasi itu bila kita tidak menonton televisi? Setelah diskusi lama seputar tema itu, kami memutuskan untuk membeli televisi dan mulai menontonnya hal mana itu bertentangan dengan fatwa para Ulama.

Setelah itu, saya bermimpi pada suatu hari dengan mimpi yang membuat kehidupan saya berubah. Saya dalam mimpi melihat diri saya berada di sebuah lapangan luas. Saya lihat sebagian orang datang di sebuah mobil yang atapnya terdapat lapangan luas dan kosong. Saya menghentikan mobil itu di tengah-tengah lapangan, dan mulai keluarkan darinya beberapa hal, dan diantara orang-orang itu ialah seseorang yang pakaian luarnya ialah pakaian Arab. Wajah orang itu bercahaya. Ia datang kepada saya dari pertengahan lapangan secara tiba-tiba dan berdiri di depan saya. Ia bertanya, 'Hai saudari, apa yang Anda kerjakan di sini?' Tapi, saya bukannya menjawab malah bertanya kepadanya, 'Apa yang Anda sekalian kerjakan di sini?' Ia menjawab, 'Kami membuka stasiun televisi baru. Apakah Anda akan menontonnya?' Saya menjawab, 'Iya, pasti saya akan menontonnya.'

Setelah perbincangan ini saya bangun dari tidur. Pada hari selanjutnya saya berada di depan televisi mengotak-atik saluran televisi dengan cepat. Saat bergantian menghidupkan satu saluran lalu pindah ke saluran lain, saya merasa sebuah saluran televisi amat unik dan tampil beda dibanding semua saluran lainnya. Tampak bagi saya itu dari masa yang lain. Saya pun

mulai menontonnya dan meninggalkan semua saluran televisi lainnya. Itu adalah saluran MTA. Saya menonton program *Al-Hiwar-ul-Mubasyar*. Saat acara saya memandangi *host (pembawa)* acara itu dan merasa pernah melihatnya sebelumnya. Seketika itu saya pun teringat bahwa inilah pria yang saya lihat di lapangan luas sedang menyiapkan area saluran satelit *baru* dan di dalam mimpi saya berjanji kepadanya untuk menonton saluran tersebut. Setelah teringat akan janji itu saya pun mulai menonton saluran tersebut dan menyukainya.

Suatu hari saya menyaksikan sebuah acara dan saya mendengar kutipan kalimat-kalimat Hadhrat Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. Saya perhatikan itu. Pada waktu itu saat melihat tayangan foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) di saluran itu. kutipan kalimat-kalimat Hadhrat Imam Mahdi dan Masih Mau'ud terpampang di bawahnya, dan hal itu menambah fokus perhatian saya. Saat itu terpampang kutipan-kutipan sabda Hadhrat Imam Mahdi. Kalimat pertama dari kutipan awal menimbulkan revolusi besar dalam jiwa saya.

Dikatakan, *'Wallahi inni minaLlahi wa maftaraitu wa qad khaba man iftara.'* - 'Demi Allah, saya datang dari Allah. Saya tidak mengada-ada. Orang yang mengada-ada pasti telah gagal.' Saya mendengarkan kalimat-kalimat ini dan saya katakan, 'Tidak ragu lagi ini perkataan yang benar. Orang ini benar dalam dakwanya secara meyakinkan. Beliau Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi.' Saat itulah ditayangkan foto Hadhrat Masih

Mau'ud as sekali lagi dan saya tercengang melihatnya karena orang itu yang saya lihat dalam keadaan kasyaf tatkala saya berdoa memohon kepada Allah dalam doa-doa saya, 'Ya Ilahi, pada hari ini dimanakah itu agama Engkau yang benar? Jemaat manakah yang benar-benar menikmati dukungan Engkau pada hari ini?' Saat itu ia datang untuk bersimpati kepada saya dan saya bertanya dalam hati, 'Siapa orang ini?'

Sekarang ketika saya melihat foto orang itu di saluran televisi, saya pun ingat kasyaf saya dan saya menjadi paham penjelasannya. Allah *Ta'ala* dengan demikian mengabari saya orang itu yang Jemaatnya Dia dukung dan itu ialah Jemaat yang menjadi perwujudan agama Allah *Ta'ala* yang benar. Saya berkata kepada foto itu, 'Engkaulah yang membela Islam pada hari ini. Engkau menjawab serangan-serangan Kekristenan. Engkaulah Al-Masih dan Al-Mahdi sejati. Saya membenarkan engkau dan berbaiat kepada engkau.' saya mengatakan hal itu padahal saya belum tahu bahwa baiat kepada Al-Masih yang dijanjikan itu suatu keharusan.

Saya memberikan informasi kepada karib kerabat dan kawan dekat tentang saluran televisi tersebut serta tentang Jemaat namun mayoritas dari mereka tidak menganggap serius apa yang saya katakan. Meskipun demikian, selama beberapa hari saudara perempuan saya serta bibi saya terus menerus menonton MTA, dan akhirnya mereka memutuskan untuk baiat. Setelah itu ibu, kakak laki-laki dan dua orang saudara

perempuan saya lainnya pun baiat kedalam Jemaat.” Nama wanita ini ialah Ghina al-’Ijaan.

Seorang kawan lainnya dari Mesir, Tn. Said Rukha menceritakan dua kisah mimpinya yang panjang. [Ia telah dua kali melihat Rasulullah (saw) dengan penampilan fisik yang berbeda. Hal ini yang kemudian membuatnya bingung.] “Jauh sebelum saya mengenal Ahmadiyah, saya melihat dalam mimpi tengah berada di lapangan luas. Di sana terdapat kemah bagus yang dijaga sejumlah orang. Seorang penjaga berkata, ‘Bagaimana Anda bisa datang kemari?’ Saya jawab, ‘Saya tidak tahu tapi beritahukanlah siapa orang yang berada di kemah ini?’ Para penjaga menjawab, ‘Di dalamnya ada Rasulullah saw.’

Saya amat gembira waktu itu. Saya dikuasai perasaan takut yang amat sangat karena belum diketahui kebenarannya bagaimana saya dapat sampai di tempat penuh berkah ini yang mana terdapat Rasulullah saw.

Dalam keadaan demikian, saya mendengar suara elok dan penuh perasaan dari Rasulullah saw, ‘Anda menghormati saya tapi mengapa Anda meninggalkan Syaima? Bersiaplah karena ia akan datang.’ Nabi saw keluar dengan selendang berwarna biru langit. Dari arah lain datang seorang gadis kecil berselimutkan pakaian sekolah. Namanya Syaima. Seluruh pengawal berdiri dan membentuk barusan menyambut Rasulullah saw dan gadis kecil itu. Saat itu saya belum meyakini kebenaran mimpi tersebut.

Melihat seorang gadis kecil bernama Syaima dalam mimpi mengacaukan pandangan saya bahwa itu mimpi yang tidak jelas dan sia-sia. Tapi, melihat gadis dalam mimpi menciptakan keyakinan akan kebenarannya dan kebenaran mimpi kedua yang saya lihat kemudian. Walau bagaimana pun, saya tidak menaruh perhatian terhadap mimpi itu. Saya pun tidak pernah memberitahukan pada seseorang sebab saya tidak meyakini kebenaran mimpi ini dan hal kedua, melihat kedatangan gadis dalam mimpi menjadikan saya berpikiran itu bukan mimpi yang baik.

Oleh karena itu, saya tidak melihat perlunya menceritakan mimpi ini kepada seseorang. Tapi, belum lewat beberapa hari saya melihat mimpi lainnya yang mempunyai persamaan dengan mimpi pertama. Saya melihat seseorang berwarna biji gandum (antara coklat dan kuning). Saya bertanya, 'Siapakah ia?' Dijawab, 'Beliau Rasulullah saw. Beliau telah wafat beberapa waktu lalu dan dikubur.' Lalu, saya melihat orang-orang dalam kerumunan besar dekat pemakaman Nabi saw.

Sesuai kebiasaan saya, saya tidak pernah menganggap penting mimpi ini juga. Saya tidak menceritakan kepada seorang pun karena saya tidak percaya mimpi itu bisa bermakna dan benar. Namun, kedua mimpi ini membuat saya memikirkan satu hal yaitu dalam kedua mimpi tersebut terdapat Nabi Muhammad saw namun di tiap mimpi itu beliau saw berbeda. Saya banyak memikirkan bentuk rupa Nabi saw bahwa ia pasti

bentuk fisiknya satu. Jika mimpi saya keduanya benar kenapa bentuk beliau saw berbeda di tiap mimpi.

Beberapa hari kemudian ketika saya berada di perpustakaan tempat saya bekerja, dan saya tengah membersihkan buku-buku dan menyusun surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah, saya terkejut saat melihat sebuah foto gadis kecil di halaman sebuah surat kabar. Foto tersebut tidak biasa bahkan itu ialah foto 'Syimaa' yang saya lihat dalam mimpi beberapa hari sebelumnya.

Karena saya kurang terpelajar maka saya banyak bertanya kepada kawan-kawan saya kisah orang dalam foto itu. Diberikan informasi bahwa anak perempuan itu terbunuh dalam aksi terorisme beberapa tahun lalu. Karena saya bukan terpelajar dan lagi kurang meminati membaca surat kabar dan mengikuti berita di televisi maka saya pun tidak tahu berita ini dan belum pernah mendengarnya sebelumnya. Namun, melihat foto 'Syaimaa' membuat saya yakin bahwa mimpi pertama saya itu benar. Tapi, saya belum paham mengapa bentuk fisik Nabi Muhammad saw di kedua mimpi itu berbeda?

Beberapa tahun kemudian saya tak sengaja melihat sebuah saluran televisi dan saya lihat MTA. Saat itu MTA sedang menayangkan program acara al-Hiwar al-Mubasyar. Saya berhenti di stasiun itu pada waktu itu. Di acara itu sedang terjadi perbincangan soal telah wafatnya Nabi Isa as. Saya bukan seorang terpelajar dan kurang matang dengan agama

sehingga itu mengherankan saya. Tn. Syarif Audah di acara itu mengatakan, 'Kita istirahat sebentar dan kita akan mendengarkan Qashidah Hadhrat Masih Mau'ud as.'

Bersamaan dengan tayangan Qashidah itu ialah foto seseorang yang membuat saya tercengang karena itu ialah foto seseorang yang telah saya lihat dalam mimpi kedua dan saya diberitahu bahwa ia Rasulullah saw. Ketika saya menyadari akan kebenaran ini, saya tidak bercerita kepada siapapun, lalu saya bersama dengan istri saya mulai menonton MTA dengan sembunyi-sembunyi. Setelah satu bulan lewat, saya bertanya kepada istri saya apa pendapatnya tentang Jemaat ini. Ia menjawab: "Menurut pendapat saya Jemaat ini adalah Jemaat yang benar."

Lalu saya dengan rinci menceritakan kepadanya tentang kedua mimpi saya. Saya diperlihatkan sosok Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang di dalam mimpi tersebut dikatakan bahwa beliau adalah Rasulullah (saw)." (Yaitu karena Hadhrat Masih Mau'ud (as) merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah (saw), maka apabila seseorang bermimpi melihat beliau as itu artinya bahwa beliau (as) adalah *perwujudan* kedatangan kedua kali Rasulullah (saw), dan hal tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah (saw).)

Saya masih saja memirsa MTA sampai 8 bulan tanpa baiat. Saya bertanya kepada istri saya, 'Kamu siap untuk baiat?' Dia menjawab, 'Mengapa tidak?' Lalu, dua minggu kemudian dia

bertanya kepada saya, ‘Kamu siap untuk berbaiat?’ Saya menjawab hal yang sama, ‘Mengapa tidak? Iya, saya siap.’ Dia berkata, ‘Jika kamu tidak pergi untuk baiat, saya sendiri yang akan pergi baiat.’ Setelah keputusan istri saya ini, saya menghubungi orang Jemaat, lalu kami bersama-sama mengisi formulir baiat.”

Terkadang, kaum istri menjadi penyebab para suaminya untuk berani dan secara cepat menerima hidayah.

Mubaligh kita di Pantai Gading, Tn. Abdul Basit menulis: “Sekelompok orang dari desa Kouchalo meminta kami untuk datang dan menyampaikan tabligh Ahmadiyah kepada mereka. Keesokan harinya kami dengan sebuah delegasi tiba di desa tersebut, dan setelah shalat isya kami pun mulai bertabligh. Tabligh dimulai pukul 10 malam dan berlanjut sampai jam 3 pagi. Sejumlah besar orang Muslim, Kristen dan musyrik yang hadir pada pertemuan tersebut.”

(Orang-orang mungkin berpikiran orang-orang Afrika itu tanpa berpikir panjang dengan mudah menerima pesan tabligh Ahmadiyah, namun, ini tidak benar, *kenyataannya* pertemuan tersebut saja berlangsung selama 5 hingga 6 jam, dan mereka mengajukan banyak sekali pertanyaan.)

Mubaligh kita selanjutnya menulis: “Bpk. Diomande, seorang Kepala desa, juga menyimak semua yang disampaikan dalam pertablighan tersebut, dan dengan karunia Allah *Ta’ala* sebanyak 160 orang menyatakan baiat dan bergabung kedalam

Jemaat Ahmadiyah. Kemudian, pada pukul delapan pagi kami mengunjungi rumah kepala desa, dan ikut juga bersama kami sejumlah mubayyi'in yang baru baiat itu. Di sana sang kepala desa menceritakan salah satu mimpinya yang dilihatnya sebelum tahun 2014. Ia berkata bahwa di dalam mimpi tersebut ia sedang duduk di rumahnya, lalu dua buah pesawat berwarna putih datang *mendarat*.

Salah satu pesawat tersebut mendarat agak jauh sebelum desa tersebut. Sementara yang satu lagi mendarat di sebatang pohon yang jaraknya cukup dekat dengannya. Ia kemudian meletakkan tangga dan naik ke atas pesawat tersebut, dan melihat para penumpang yang duduk di dalamnya semua orang Islam, ia pun diberikan sebuah buku oleh mereka. Lalu ia bergegas turun dan membuka buku yang berubah menjadi buku berwarna emas yang sangat indah, dan karena suara Adzan *akhirnya* ia pun terbangun dari tidur.

Kepala desa itu berkata, 'Saya telah menceritakan mimpi saya ini ke sejumlah Ulama Muslim lainnya namun mereka tidak mampu menjelaskannya secara logis. Salah seorang Ulama non Ahmadi malah berkata, 'Engkau melihat emas dalam mimpimu. Ini artinya tidak baik. Engkau harus memberikanku sekilogram emas yang jika tidak maka dampaknya akan tidak baik di pihak engkau.' Beberapa saat kemudian ia berkata lagi, 'Saya tahu kamu tidak mampu memberikanku sekilogram emas maka sebaiknya kamu memberikanku 20 ribu francsifa maka semua

urusanmu akan beres.’ Ulama lain malah berkata, ‘Kamu harus membelah dua domba berwarna putih sebagai sedekah.’”

Kemudian, mubaligh kita menafsirkan arti dari mimpi sang kepala desa tersebut, ia berkata: “Dua pesawat putih itu sebenarnya adalah dua mobil putih. Satu mobil tidak sampai ke rumah anda, dan yang satu lagi sampai. Mobil saya dan mobil Bpk. Amir keduanya berwarna putih. Sebelum kami sampai ke desa ini, Bpk. Amir sudah datang ke wilayah ini, namun *ketika* di tengah perjalanan ia kembali dengan mobil putihnya. Sedangkan arti meletakan tangga dan memanjat ke atasnya sebenarnya merupakan upaya anda dalam menggali dan mencari tahu lebih dalam lagi tentang Islam, maka dari itulah anda menyimak semua apa yang kami sampaikan hingga jam tiga pagi. Sedangkan mengenai buku pernah disabdakan bahwa Al-Mahdi datang dengan membagi-bagikan harta dan Anda pun telah diberikan literatur *oleh kami* yang mana hal itu sebenarnya merupakan harta.”

Setelah mendengar penafsiran tersebut, sang kepala desa pun amat gembira, dan dengan penuh semangat ia segera mengumumkan ia menjadi Muslim dan bergabung dengan Jemaat serta bertobat dari segala bentuk penyembahan berhala (kemusyrikan).” Demikianlah Allah *Ta’ala*, bahkan Dia pun melalui Jemaat menyediakan sarana guna membimbing seorang penyembah berhala (Musyrik).

Seorang wanita dari Prancis, Nadia, berkata: “Suami saya adalah seorang Ahmadi, namun saya belum baiat. Suatu hari saya menyaksikan sebuah film (dokumenter) perihal kekejaman terhadap orang-orang Ahmadi. Hal ini mempengaruhi sekali terhadap saya. Saya tertekan dan sangat memikirkannya. Saya menyimak pidato-pidato Khalifah dan beliau telah meninggalkan pengaruh ajaran Islam hakiki dalam diri saya begitu mendalam. Saya pun berdoa kepada Allah *Ta’ala*: ‘Wahai Allah! Berilah saya petunjuk ke jalan yang lurus.’

Selama waktu ini, saya melihat dalam mimpi bahwa saya sedang duduk di perpustakaan di dalam Masjid Jemaat di Prancis (Masjid Mubarak, sebuah masjid kita di sana). Kemudian dalam mimpi tersebut saya melihat almarhum ayah saya memberikan saya salinan al-Quran beserta dokumen-dokumen lainnya. Setelah mimpi tersebut saya pun menerima Ahmadiyah, dan kemudian menyadari bahwa dokumen yang diberikan ayah saya kepada saya sebenarnya adalah formulir syarat Baiat. Saya menerima Ahmadiyah atas dasar hal itu.”

Sahabat kita lainnya, Ridhwan dari Aljazair, menulis: “Setelah dikenalkan dengan Ahmadiyah, saya menjadi sangat rajin menonton MTA. Keluarga mencegah saya menonton MTA. Namun, larangan mereka hanya berbentuk saran saja. Tapi, larangan berbentuk saran itu berubah menjadi larangan tegas dan saya dilarang menonton MTA. Saya melaksanakan shalat Istikhara demi melihat situasi ini. Pada malam harinya,

saya bermimpi melihat Hadhrat Masih Mau'ud as dan kelima Khalifatul Masih masuk kedalam rumah saya, dan saya duduk di tengah-tengah mereka. Mimpi itu meskipun singkat tapi membawa pesan yang jelas.

Saat saya menceritakan mimpi ini kepada anggota keluarga saya, mereka berkata, 'Mimpi yang biasa-biasa saja. Kamu terus memikirkan Jemaat Ahmadiyah sehingga mimpimu ya seperti itu.' Saya menyimak perkataan dan mereka dan mulai merenungkan apakah mungkin bila saya memanggil Zaid dan yang datang malah Bakr? Jika hal itu tidak mungkin, bagaimana mungkin bila saya berdoa kepada Allah meminta petunjuk dan sebagai hasilnya saya melihat mimpi setaniah? Perkataan keluarga saya tidak membuat hati saya tentram. Pada tahun 2009 saya pun mengambil Bai'at."

Ini hanya beberapa kisah yang saya telah ceritakan. Ada banyak kisah lainnya yang seperti ini. Semoga Allah *Ta'ala* meningkatkan keimanan, keyakinan, ketulusan dan kesetiaan para Mubayyin baru tersebut. Dan semoga kita juga, para Ahmadi lama, dapat meningkat dalam ketulusan dan keimanan kita.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ